

**PROGRAM DAN PEMBINAAN PERILAKU PESERTA DIDIK MELALUI  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1  
RANTEBUA KECAMATAN RANTEBUA  
KABUPATEN TORAJA UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**IMRAN SANI PARANMA'**  
NIM 09.16.2.0136

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

**2014**

**PROGRAM DAN PEMBINAAN PERILAKU PESERTA DIDIK MELALUI  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1  
RANTEBUA KECAMATAN RANTEBUA  
KABUPATEN TORAJA UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**IMRAN SANI PARANMA'**  
NIM 09.16.2.0136

**Dibimbing Oleh:**

1. Drs. Hasri, MA.
2. Abdain, S.Ag., M.H.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

**2014**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 18 Februari 2014

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di -  
P a l o p o

*Assalamu' Alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahaPeserta Didik tersebut di bawah ini :

N a m a : **IMRAN SANI PARANMA'**  
NIM : 09.16.2.0136  
Program Studi : PAI  
Judul Skripsi : ***Program dan Pembinaan Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,

**Drs. Hasri, MA.**  
NIP 19521231 198003 1 036

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **IMRAN SANI PARANMA'**  
NIM : 09.16.2.0136  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 10 Februari 2014

Penyusun,

**IMRAN SANI PARANMA'**  
NIM 09.16.2.0136

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : ***Program dan Pembinaan Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara***

Yang ditulis oleh :

Nama : **IMRAN SANI PARANMA'**  
NIM : 09.16.2.0136  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 18 Februari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Hasri, M.A.**  
NIP 19521231 198003 1 036

**Abdain, S.Ag., M.H.I.**  
NIP 19710512 199903 1 002

## PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : ***Program dan Pembinaan Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara***

Yang ditulis oleh :

Nama : **IMRAN SANI PARRANMA'**  
NIM : 09.16.2.0136  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 18 Februari 2014

Penguji I

Penguji II

IAIN PALOPO

**Dr. H. Bulu' Kanro, M.Ag.**  
NIP 19551108 198203 1 002

**Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.**  
NIP 19680802 199703 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006/2010, yang masanya itu penulis mulai menimba ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.

3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.

4. Drs. Hasri, MA., selaku Pembimbing I dan Abdain, S.Ag., M.H.I., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan

mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Dr. H. Bulu' Kanro, M.Ag., selaku penguji I dan Mawardi, S.Ag., M.Pd.I., selaku penguji II yang telah menyempatkan waktunya untuk mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan baik.

6. Drs. Paulus Salama', selaku Kepala SMPN 1 Rantebua beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa *amin*.

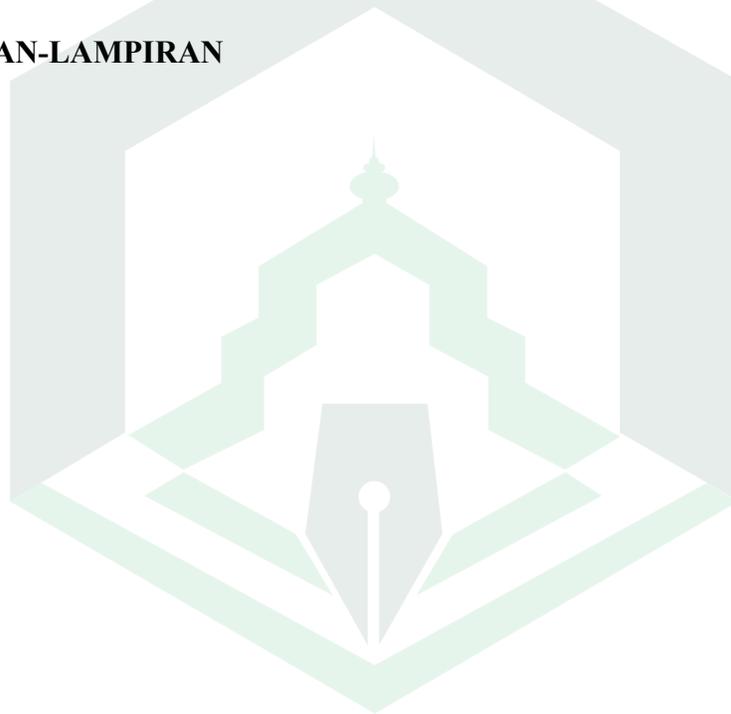
IAIN PALOPO Palopo, 10 Februari 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional Variabel.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	9
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Perilaku Peserta didik.....	21
D. Efektivitas Pendidikan Islam dalam Membentuk Perilaku Peserta didik.....	28
E. Aktualisasi Pendidikan Islam terhadap Perilaku Peserta didik.....	32
F. Kerangka Pikir.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Desain Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	43
B. Program dan Pembinaan Perilaku Peserta didik SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.....	49
C. Upaya yang Ditempuh Guru Pendidikan Agama Islam dalam	

Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara.....	57
D. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Guru PAI dan Solusinya dalam Penerapan Ajaran Islam Bagi Peserta didik SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara.....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara Tahun 2013.....	45
Tabel 4.2	Keadaan Peserta didik SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Tahun 2013.....	47
Tabel 4.3	Keadaan Gedung SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Tahun 2013.....	48
Tabel 4.4	Pelaksanaan Pengajaran Guru yang Dilakukan dalam Penerapan Ajaran Islam di SMPN 1 Rantebua.....	52
Tabel 4.5	Keterlibatan Guru PAI dalam Proses Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMPN 1 Rantebua.....	53
Tabel 4.6	Minat Peserta didik terhadap Pembinaan Akhlaq di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara.....	54
Tabel 4.7	Tanggapan Peserta didik terhadap Pembinaan Akhlak dengan Metode Penanaman Moral Akhlakul Karimah di SMPN 1 Rantebua.....	59
Tabel 4.8	Tanggapan Peserta didik terhadap Pola Pembinaan Akhlak dengan Metode Pelaksanaan Sholat Lima Waktu di SMPN 1 Rantebua.....	60
Tabel 4.9	Parameter Penerapan Akhlaq Peserta didik dalam Kehidupan Sehari-hari Baik di Rumah Maupun di Lingkungan Masyarakat.....	61
Tabel 4.10	Apakah Peserta didik Sering Mendapat Teguran dan Pengarahan Ketika Melakukan Kesalahan.....	62

## ABSTRAK

**Paranma, Imran Sani, 2013** “*Program dan Pembinaan Perilaku Peserta didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara*”. Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Pembimbing (I) Drs. Hasri, M.A., dan Pembimbing (II) Abdain, S.Ag., M.H.I.

Kata Kunci : Program dan Pembinaan, Perilaku Peserta didik, Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini membahas tentang program dan pembinaan perilaku peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah; (1) Pembinaan perilaku peserta didik, (2) Hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAI dalam penerapan ajaran Islam bagi peserta didik, dan (3) Upaya yang dilakukan guru PAI dalam penerapan ajaran Islam bagi peserta didik, dimana dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *kuantitatif*, yaitu suatu metode yang ingin mengungkapkan mengembangkan dan menafsirkan data, peristiwa, kejadian-kejadian dan gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan di sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis sebagai berikut : 1). Pedoman observasi yakni, pengamatan dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai penomena sosial dengan gejala-gejala psikis, kemudian dilakukan pencatatan. 2) Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak terkait. 3) Angket, yaitu teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kemudian data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai pengaruh kepribadian guru terhadap efektivitas pembelajaran dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program dan pembinaan perilaku peserta didik SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, meliputi keteladanan guru, metode pembelajaran guru serta penugasan kepada peserta didik, dan adanya kelompok belajar dan bimbingan guru. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam pendidikan agama Islam bukan hanya apabila peserta didik sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah keagamaan tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan berakhlakul karimah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pertumbuhan dan perkembangan, manusia memerlukan bantuan dari orang lain, walaupun manusia itu sendiri telah dibekali dengan potensi *insaniah*, tapi potensi tersebut masih memerlukan perkembangan lebih lanjut. Sehubungan dengan perkembangan potensi *insaniah* tersebut maka faktor pendidikan sangat memegang peranan penting.

Semakin merosotnya akhlak warga negara telah menjadi salah satu keprihatinan para pejabat negara. Hal ini juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan, terutama pemerhati pendidikan yaitu Guru sebagai pendidik. Era globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang kemajuan filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin membumi itu, ternyata sangat berdampak terhadap aspek akhlak.

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal lagi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, telah banyak mempengaruhi pola hidup manusia, terutama pergaulan muda-mudi yang begitu bebas tanpa batas. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dan bahkan mengakibatkan terjadi kemerosotan akhlak terutama di kalangan peserta didik.

Masalah akhlak, adalah masalah yang sangat banyak membutuhkan perhatian, terutama dari para pendidik. Tidak henti-hentinya mendengarkan dan menyaksikan tedadinya tawuran dan perkelahian di kalangan peserta didik dan pelajar, dan tidak sedikit guru-guru kebingungan menghadapi peserta didik yang tidak mau belajar, tidak mau mengindahkan tata tertib sekolah dan aturan yang berlaku sehingga memaksakan kehendaknya kepada guru. Surat kabar selalu membawa berita yang mencemaskan, tentang gejala kemerosotan akhlak yang sedang tumbuh dan berkembang cepat dan pesat dewasa ini.

Peserta didik dalam Perspektif Islam merupakan amanah dari Allah swt. Dengan demikian dalam penerapan ajaran Islam semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi Insan yang saleh dan saleha, berilmu dan bertaqwa.<sup>1</sup> Hal ini merupakan suatu wujud pertanggungjawaban dari setiap orang tua. Mendidik anak memang diakui adalah pekerjaan berat orang tua dan guru, karena menuntut kesabaran tinggi dan pengorbanan yang banyak baik karena waktunya cukup lama maupun tenaga, pikiran dan dana yang diperlukan cukup besar.

Bila demikian halnya dalam menerapkan ajaran Islam, maka orang tua lah sebagai pendidik utama dan pertama dalam kehidupan keluarga (rumah tangga), dan selanjutnya guru di sekolah dan masyarakat dalam lingkungan masyarakat yang harus memahami metode mendidik anak secara Islami. Karena dengan mewujudkan

---

<sup>1</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak secara Islami*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 83.

generasi umat Islam. pada masa depan dibutuhkan pendidikan dan pembinaan anak sejak usia dini, dengan menanamkan aqidah Islam pada anak tersebut.

Terkait dengan pendidikan anak dalam keluarga, aspek yang paling krusial untuk diperhatikan adalah akhlak anak. Sebab dengan akhlak manusia yang ideal tidaklah mungkin terwujud begitu saja tanpa menerapkan ajaran Islam melalui pendidikan dan pembinaan sungguh-sungguh dari orang tua dan guru. Lebih dari itu, tujuan pendidikan dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia berakhlak.<sup>2</sup>

Sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal abstrak serta belum sanggup menentukan baik buruknya, maka harus diterapkan keteladanan, latihan dan pembiasaan memiliki peranan paling penting, sebab dalam pembinaan akhlak anak, pada kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak. Dengan demikian cara mendidik secara dini terutama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, nilai-nilai *akhlakul karimah* seperti dianjurkan oleh al-Ghazali adalah keteladanan orang tua dalam ruma tangga.<sup>3</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mendidik anak merupakan tantangan tersendiri bagi para orang tua dan guru, sebab ternyata harapan memiliki anak berakhlakul karimah di masa mendatang dihantui oleh arus modernisasi yang dari hari ke hari semakin deras.

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 37.

<sup>3</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 106.

Melihat faktor penyebab terjadinya kemerosotan akhlak tersebut, maka faktor terpenting yang harus dilakukan dan diperhatikan adalah penanaman nilai-nilai akhlak dan pembinaan mental karena nilai-nilai akhlak itulah mengendalikan dan mengatur setiap sikap, gerak dan tindakan manusia. Dengan demikian tugas guru tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu guru pendidikan harus menanamkan dan membentuk akhlak peserta didik agar dapat menjadi manusia berkepribadian.

Dalam rangka menanamkan akhlak pada peserta didik maka peranan guru adalah sangat penting, sebab seorang guru merupakan teladan dan panutan terhadap peserta didik, termasuk para guru di SMPN 1 Rantebua mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan harus bertindak sebagai pendidik, dan pembimbing.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan dari pernyataan terdahulu, maka pada bagian ini penulis memberikan titik acuan dalam berpikir dengan mengemukakan permasalahan pokok yaitu :

1. Bagaimana pembinaan perilaku peserta didik SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam penerapan ajaran Islam bagi peserta didik SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara?

3. Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAI dan solusinya dalam penerapan ajaran Islam bagi peserta didik SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara?

### ***C. Hipotesis***

1. Bahwa ajaran Islam pada SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara senantiasa belum berjalan dengan baik
2. Bahwa upaya yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi masalah yang ada, adalah dengan menyelenggarakan pesantren kilat, membentuk TPA al-qur'an.
3. Bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAI dalam penerapan ajaran Islam bagi peserta didik SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara adalah adanya faktor internal dan eksternal.

### ***D. Tujuan Penelitian***

1. Untuk mengetahui bagaimana program dan pembinaan perilaku peserta didik SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam penerapan ajaran Islam bagi peserta didik SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAI dalam penerapan ajaran Islam bagi peserta didik SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

### ***E. Manfaat Penelitian***

1. Manfaat Ilmiah, yakni penyusunan sebagai seorang peserta didik Islam, selayaknya peserta didik mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan secara universal dan dapat menambah khasanah ilmu keislaman pada khususnya. Di samping itu karya ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi untuk menerapkan ajaran Islam.

2. Manfaat praktis, yakni dapat berfungsi sebagai referensi dalam memahami ajaran Islam secara mendalam, dan dapat menjadi pedoman dalam mewujudkan peserta didik yang islami demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Bahwa pengkajian ini bermanfaat bagi pribadi penulis sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan dipergunakan dalam rangka penyelesaian pendidikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dengan ketentuan menambah referensi pada perpustakaan STAIN Palopo.

### ***F. Definisi Operasional Variabel***

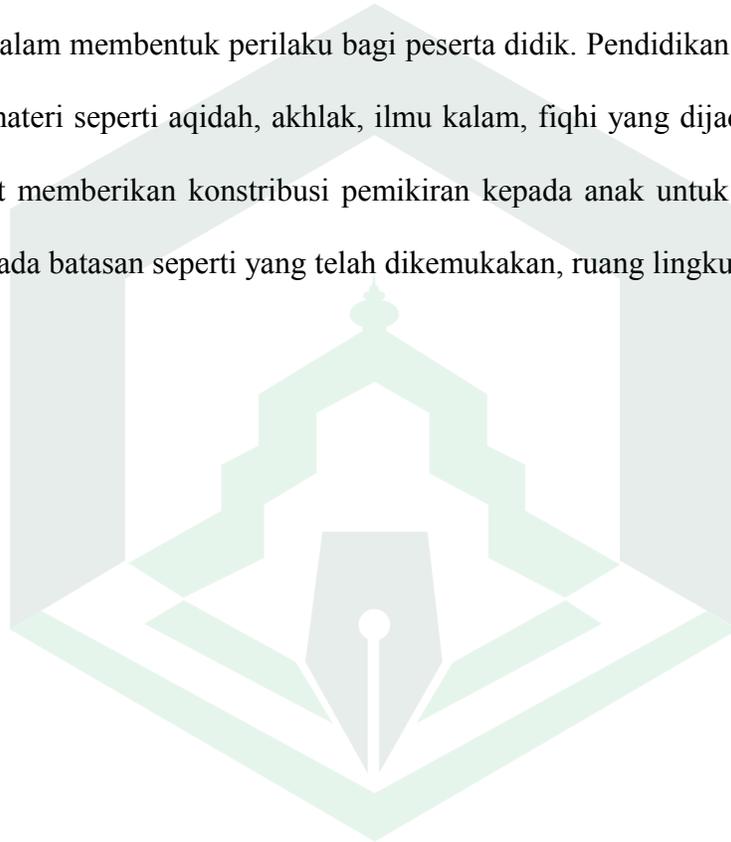
Untuk lebih memudahkan memahami maksud terkandung dalam pembahasan ini, maka terlebih dahulu penulis menguraikan beberapa pengertian konsep variabel yang ada dalam rumusan masalah, sebagai berikut:

Program adalah bentuk atau pola pendidikan terencana yang dilakukan secara langsung oleh guru terhadap peserta didik.

Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan peserta didik. Kemampuan-kemampuan tersebut

dikembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Pemerolehan pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, atau induktif atau proses yang lain.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang secara sadar dilakukan oleh pendidik dalam membentuk perilaku bagi peserta didik. Pendidikan Islam dituangkan berbagai materi seperti aqidah, akhlak, ilmu kalam, fiqhi yang dijadikan sebagai alat yang dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada anak untuk melakukan suatu tindakan pada batasan seperti yang telah dikemukakan, ruang lingkup penelitian.



**IAIN PALOPO**

---

<sup>4</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 159.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Tahun 2009, diangkat permasalahan tentang Penerapan Ajaran Islam dalam membentuk siswa yang berakhlakul karimah di SDN 108 Salujambu Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, yang ditulis oleh Awaliah.<sup>1</sup>

Penelitian yang lain oleh Saudara Akbar tahun 2009, dengan membahas tentang kinerja guru pendidikan agama Islam ( PAI ) dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMKN 1 Palopo.<sup>2</sup>

Kedua penelitian tersebut menunjukkan akhlak bagi para siswa yang senantiasa menciptakan kondisi secara umum tentang kepribadian siswa secara aktif dan perilaku siswa secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini difokuskan terhadap program dan pembinaan perilaku siswa SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, meliputi keteladanan guru, metode pembelajaran guru serta penugasan kepada siswa, dan adanya kelompok belajar dan bimbingan guru. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam pendidikan agama Islam bukan hanya apabila siswa sudah rajin atau gairah

---

<sup>1</sup> Awaliah, *Penerapan Ajaran Islam dalam membentuk siswa yang berakhlakul karimah di SDN 108 Salujambu Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*, (Skripsi STAIN Palopo 2009).

<sup>2</sup> Akbar, *Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMKN 1 Palopo*, (Skripsi STAIN Palopo 2009).



Terjemahnya :

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.<sup>4</sup>

Pada QS asy-Syuraa (26) : 18

فِرْعَوْنُ يُجِيبُ قَالَ يَا قَوْمِ أَوَلَمْ يَكُنْ لَكُمْ آيَاتُ الْمُرْسَلِينَ وَالَّذِينَ آمَنُوا لَمْ يَلْمُوكُمْ فَمَا ذُنُوبَكُمْ فَأَجِرُوا وَلَا جُنُودَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُعْرَضُونَ

Terjemahnya :

Fir'aun menjawab: “Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”.<sup>5</sup>

Kedua ayat tersebut di atas terdapat unsur pendidikan, yaitu kata “*syaqirah*” pada surah al Isra dan “*Walidan*” pada surah asy-Syuraa, menunjukkan bahwa pendidikan itu merupakan kewajiban keluarga khususnya ketika anak-anak dalam fase perkembangan awal yakni masih bayi dan kanak-kanak.

Sehubungan dengan asal kata pendidikan, maka Abdul Rahman al-Bani menyimpulkan bahwa al-Tarbiyah itu terdiri dari empat unsur yaitu, pertama; menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baliq, kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dilaksanakan secara bertahap.<sup>3</sup>

Al-Attas juga memberikan argumen bahwa istilah *tarbiyah* dan *education* cenderung mengutamakan aspek psikis material, dalam arti kurang menyentuh mental

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV. Karya Utama; Surabaya: 2005), h. 387.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 75.

spiritual. Menurutnya, *kata tarbiyah* itu memiliki kelemahan- kelemahan yang dapat dirinci kepada :

a. Term *tarbiyah* tidak mempunyai akar kata kuat dalam leksikologi bahasa Arab, sebagai bahasa agama dan bahasa ilmiah di dunia Islam sejak dahulu hingga sekarang.<sup>6</sup>

b. Di dalam al-qur'an maupun hadits tidak ditemukan istilah *tarbiyah* atau seakar dengan itu, yang dapat membawakan konsep pendidikan Islam. Tetapi di dalam al-qur'an hanya ditemukan kata *rabb*, seperti dalam QS. Ali Imran (3) : 79 :

وَمَا تَرَىٰ فِيهَا مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَىٰ ۗ إِنَّهَا لَآ إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ ۗ يُعَذِّبُ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۗ يَوْمَئِذٍ يُلَاقُوا رَبَّهُمْ كَمَا هُمْ فِيهَا ۗ

Terjemahnya :

Akan tetapi (dia berkata): Hendakalah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.<sup>7</sup>

Dari kata tersebut masing-masing mengandung makna penguasaan dan pemilihan rahmat. *Rabba*, *rabbani* dan *rabbayani* ketiganya adalah kontak fonem itu tidak bisa ditarik kesimpulannya dengan aktivitas pendidikan, baik dalam pengertian umum maupun yang khusus yang benar-benar dikehendaki oleh Islam.<sup>8</sup>

Selanjutnya, pendidikan dikenal pula dengan Istilah *tarbiyah* yang menyangkut obyek didik lebih sekedar makhluk yaitu manusia seperti yang

<sup>6</sup> Abdul Rahman al-Nahalawi, *Ushul Tarbiyatul Islamiyah wa Alabuha*, diterjemahkan oleh Hery Noer dengan judul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 31.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 792.

<sup>8</sup> Abdul Rahman an-Nahlawi, *op.cit.*, h. 33.

dikehendaki oleh Islam bahwa yang perlu dididik adalah manusia sekalipun mendidik itu berlaku pula pada spesies binatang dan tumbuhan-tumbuhan.

Setelah penulis mengemukakan pengertian pendidikan secara etimologi, maka Attas mengemukakan definisi pendidikan dengan khas Islam bahwa sebagai pengenalan dan pengakuan yang berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keperibadian.

Selanjutnya, dikemukakan pula pengertian Islam yang terdapat pula ilmuwan yang memberikan penafsiran bahwa Islam itu sama dengan kata *al-din* seperti pada ayat :

﴿إِنَّ دِينَ الْقَوْمِ الْبَاطِلِ﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Islam itu adalah agama yang benar di sisi Allah.<sup>9</sup>

Dari ayat tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa Islam merupakan agama yang dijamin keselamatannya, agama yang selamat dunia dan akhirat.

Pengertian pendidikan Islam menurut istilah (terminologi) dapat dilihat dari apa yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

1) Al-Attas memberikan definisi sebagai pengenalan dan pengakuan yang berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing

<sup>9</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 792.

kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>10</sup>

2) Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>11</sup>

Dari definisi yang dikemukakan di atas, maka ada beberapa hal yang terkait didalamnya yaitu :

a) Pendidik

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, pendidik harus menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap individu atau si terdidik yang tercakup di dalam lingkup pendidikan Islam, baik yang sudah melembaga maupun yang belum dengan tujuan terbentuknya suatu kepribadian pada si terdidik sehingga pendidikan Islam dapat menjadi harapan seluruh lapisan masyarakat dalam memenuhi tuntutan perkembangan dan kemajuan dunia di masa mendatang.

Pendidik adalah pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan manusia terdidik, ia adalah hamba Allah swt., yang bercita-cita Islami yang matang rohaniyah dan jasmaniahnya dan memahami kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan manusia didik bagi kehidupan dan masa depannya. Ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan manusia didiknya, melainkan juga

---

<sup>10</sup> Muhammad Naquid al-Attas, *op.cit.*, h. 124-126.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Islam Pendidikan dalam Prespektif*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 24.

mentransformasikan tata nilai Islami ke dalam jiwa mereka sehingga mapan dan menyatu serta mewarnai perilaku mereka sebagai pribadi yang bernaftaskan Islam.<sup>12</sup>

Untuk tujuan itu, sebagai pendidik ia harus memahami peserta didiknya, bahkan dalam mendidik mempergunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Hal ini sangat menunjang keberhasilan pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan potensinya menjadi tuntutan kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan mereka yang berpusat pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Pendidik jika dilihat dari segi fungsinya bukanlah sebagai pribadi yang berwibawa terhadap obyek didiknya, melainkan ia sebagai pembawa atau pendukung norma-norma Islami yang meneruskan tugas dan misi kerasulan Muhammad saw sebagai pendidik utama, mencontoh sifat-sifatnya, dan sifat-sifat Allah sebagai Maha Pendidik sekalian alam.

Berkaitan dengan pendidik, maka dapatlah diklasifikasikan kepada orang tua, guru dan masyarakat. Ketiga aspek ini merupakan pendidik. Dikatakan orang tua adalah pendidik pertama dan utama, karena ketika anak itu dilahirkan maka yang pertama memegang peranan penting dalam mendidik adalah orang tuanya. Mereka mempunyai pertalian darah, sehingga merekalah yang memikul tanggungjawab. Allah sendiri memberikan perintah kepada hambanya untuk memelihara diri dan keluarganya dari azab neraka seperti pada firman Allah dalam QS at-Tahrim (66) : 6 sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 26.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَثِيرٌ  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَثِيرٌ  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>13</sup>

Orang tua sebagai pendidik pertama menjalin hubungan darah dengan anaknya, oleh karena itu, mereka yang pertama memberikan bimbingan sebagai anak itu bisa berdiri sendiri dengan penuh kesabaran dan rasa cinta serta kasih sayang yang mendalam pula. Di samping itu pula, ketentraman dan kedamaian hidup terletak pada lingkungan keluarga dan hal itulah yang mengantar anak menjadi cerdas dan bertanggungjawab atas beban yang dipikulnya. Disinilah pendidik mengarahkan anak didiknya agar potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuannya. Allah tidak menyia-nyiakannya bahkan dianjurkan untuk selalu memperbanyak belajar demi kemaslahatan umatnya.

Selain orang tua, maka guru juga sebagai pendidik yang merupakan perpanjangan tangan orang tua dalam mengembangkan potensi bagi anak. Guru adalah tenaga edukatif yang profesional yang telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggungjawab pendidikan untuk membimbing anak ke arah kedewasaannya. Guru selain sebagai pendidik juga sebagai pengajar yaitu mengajarkan materi pelajaran agama Islam kepada peserta didiknya sehingga anak

<sup>13</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 951.

dapat menjadikan Islam sebagai ajaran yang fundamental dalam kehidupannya, yaitu agama yang mendatangkan ketenangan jiwa, sementara belajar yang dibutuhkanlah ketenangan yang dapat mendatangkan kualitas yang baik.

Pendidik yang lain adalah masyarakat yang mempunyai pengaruh dan sekaligus unsur mendidik anak. Pengaruh edukatif dilihat pada ciri-ciri sebagai berikut:

- a). Mendorong manusia didik untuk dirinya sendiri dan sekitarnya terhadap dirinya sendiri darimana basis aktivitasnya akan terbentuk secara konstruktif.
- b). Mendorong untuk mendapatkan pola tingkah laku yang menjadi kebiasaan hidup bermanfaat bagi dirinya.<sup>14</sup>

Masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai kemampuan yang diikat oleh kesatuan negara yang berusaha mendidik dan sekaligus mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Kemampuan anak dalam memecahkan probematika direalisasikan pada bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam lingkungan masyarakat. Hal inilah yang menjadi ruang lingkup pendidikan Islam yang secara garis besarnya terdiri dari empat hal yaitu :

- (1) Pendidikan dalam hubungan dengan Tuhan
- (2) Pendidikan dalam hubungannya dengan orang seagama atau sesama muslim
- (3) Pendidikan dalam hubungannya dengan secara keseluruhan

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h. 24

(4) Pendidikan dalam hubungannya dengan alam sekitarnya.<sup>15</sup>

Berangkat dari pernyataan tersebut, maka Muhammad Quthub, memberikan penekanan, pendidikan Islam tidak hanya ditujukan kepada salah satu aspek tertentu dari manusia, akan tetapi pendidikan Islam itu ditujukan kepada pribadi manusia itu dalam totalitasnya atau manusia seutuhnya.<sup>16</sup> Jadi dengan demikian, pernyataan yang dikemukakan oleh beliau tersebut mempunyai indikasi bahwa pendidikan Islam itu mencakup pendidikan nonformal, formal dan informal.

b) Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang siap untuk dididik, yang belum dewasa masih mendapat ketergantungan pada orang lain. Anak dapat disebut “*animal education*” (makhluk yang dapat dididik), karena anak mempunyai bakat yang memungkinkan untuk dikembangkan. Peserta didik adalah subyek pendidikan, merekalah yang belajar, memiliki tujuan dan pewaris masa depan. Semua itu dikonsentrasikan kepada penanaman nilai-nilai keIslaman dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik dalam mencapai masa depannya yang terkait dengan kepentingan bangsa dan masyarakat.

c) Materi Pendidikan

Dalam pendidikan Islam terdapat komponen yang dijadikan sistem yaitu materi yang disajikan kepada anak. Dalam menyajikan materi tentunya tidak terlepas dari acuan dalam mengajar yang disebut kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu

<sup>15</sup> Syekh Mahmud Saltut, *al-Islam wa Syari'ah*, diterjemahkan oleh Fachruddin dalam buku *Aqidah dan Syaria'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. xiii.

<sup>16</sup> Muhammad Quthub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Cet. III; t.tp.t.th.), h. 17

alat pendidikan. Bahkan kurikulum merupakan salah satu alat yang akan membawa kepada tercapainya tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Materi dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari materi-materi yang diuraikan dalam al-Qur'an yang dijadikan bahan pokok dalam proses pendidikan dalam hal ini penanaman nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik. Seperti aqidah akhlaq, materi yang berhubungan dengan rukun Islam dan rukun iman. Dengan penyajian materi ini, peserta didik bisa membuka cakrawala berpikir dan berupaya untuk mengenal Tuhannya dan melalui pengenalan atas dirinya sendiri. Sehingga dengan demikian Islam membuka diri untuk mengembangkan potensi bagi peserta didik dan dijadikan rujukan untuk berbuat.

Dalam Islam, perbuatan terdiri dari perbuatan baik dan buruk yang implementasinya membawa kepada tempat yang memuaskan dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, sementara perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang membawa anak ke jurang kesengsaraan dan mendatangkan dosa. Disinilah posisi anak untuk membandingkan mana perbuatan yang bisa diteladani.

#### d) Tujuan yang ingin dicapai

Suatu momentum bahwa segala sesuatu yang diperbuat tentunya ada tujuan yang akan dicapai. Allah sendiri menciptakan alam ini serta segala sesuatunya semua ada tujuannya. Jika dalam melakukan sesuatu tanpa ada tujuan, maka perbuatan itu sia-sia belaka. Begitu pula dalam pendidikan, tentunya ada tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan dalam pendidikan Islam diklasifikasikan kepada dua kelompok yaitu :

##### 1) Tujuan Umum

Tujuan ini diselaraskan tujuan Pendidikan Nasional pada bab II pasal 4 yang berbunyi :

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab berkemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>17</sup>

## 2) Tujuan khusus

Dalam tujuan pendidikan Islam, termuat secara khusus yaitu, menambah ilmu pengetahuan serta memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat Islam, baik secara individu maupun secara kelompok.<sup>18</sup> Tujuan ini dapat dicapai apabila dirumuskan tujuan pendidikan yang lebih spesifik yaitu mempelajari terlebih dahulu aspek ibadah sebagai tujuan Allah menciptakan hamba-Nya.

Ketentuan ini dapatlah dipahami, bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain membentuk keperibadian umat untuk bertaqwa kepada sang pencipta-Nya dan inilah tujuan umum pendidikan Islam menurut al-qur'an adalah mengabdikan kepada-Nya.

## e) Metode yang dipergunakan

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik, maka tentunya memerlukan metode mengajar sebagai faktor yang menunjang dalam proses belajar mengajar. Ini berfungsi untuk menciptakan dan menghidupkan proses belajar

---

<sup>17</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2003 dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta: Sinar Grafika), h. 4.

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. XIV; Bandung: Mizan, 1997), h. 172.

mengajar. Metode yang dipergunakan dalam PBM sangat bervariasi. Hal ini ditentukan oleh materi apa yang akan disajikan. Dalam pada itu metode dapat diketahui seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen.

f) Alat bantu yang dipergunakan

Dalam kegiatan PBM, maka alat bantu dalam mengajar menunjang untuk mencerdaskan anak. Untuk itu alat bantu dalam mengajar terdiri dari alat bantu yang bersifat umum yaitu, sarana mengajar seperti gedung sekolah yang strategis, masjid, papan tulis dan lain-lain.

Ahmad Rohani mengklasifikasikan alat bantu dalam mengajar terdiri dari beberapa jenis yaitu :

- a) Berdasarkan indra dipergunakan seperti: media audio visual dan visual.
- b) Berdasarkan jenis pesan, seperti media cetak, non cetak, grafik dan non grafik.
- c) Berdasarkan sasaran seperti; tape, radio, pers elektronik lainnya.
- d) Media yang bahan cetak seperti slide, film, straparansi mikroskop.
- e) Media didengar seperti radio.
- f) Media yang dapat didengar dan dipandang seperti Televisi, DVD, komputer.<sup>19</sup>

Kesemua ini merupakan penunjang dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>19</sup> Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 2.

### ***C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Perilaku Siswa***

#### **1. Dasar Pendidikan Islam**

Segala aktivitas yang dilaksanakan secara sengaja dan terprogram untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu lembaga pendidikan, harus memiliki landasan sebagai tempat berpijak yang solid. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai subyek pembina dan pembangunan manusia secara potensial memiliki dasar dari kerangka teoritis, sistem metode dan tujuan yang orisional dan handal.

Zakiah Darajat berpendapat, bahwa dasar pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur'an dan hadits Nabi.<sup>20</sup> Selanjutnya Azyumardi Azra mengatakan, bahwa dasar pembentukan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an dan Hadits,<sup>21</sup> yang memuat pedoman untuk kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia, mebina umat menjadi *Insan al-Kamil*.

Selain al-qur'an dan Hadits, maka dasar pendidikan adalah ijihad. Dasar ini meskipun dijadikan dasar dalam pendidikan, namun para mujtahid itu tidak lain menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai rujukan dalam melakukan suatu tindakan. Visi al-Qur'an dan hadits terhadap ijihad sebagai landasan dan dasar ideal pendidikan.

Selanjutnya para ilmuan mengemukakan pula landasan pendidikan Islam seperti :

#### **a) Landasan filosofi**

<sup>20</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II: Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 19.

<sup>21</sup>

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (t.c: Jakarta: Logis, 1990), h. 9.

Menurut tinjauan filosofi, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang dapat didik dan berada dalam poses perkembangan dan pertumbuhan rohani dan jasmani yang memerlukan bimbingan, pengarahan melalui proses pendidikan.

Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dapat dipisahkan dari psikologis, karena pekerjaan mendidik yang sarannya adalah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang. Tanpa didasari dengan perkembangan psikologis, bimbingan dan pengarahan yang bernilai paedagogik tidak akan menemukan sarannya yang tepat. Jadi dalam menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik hendaklah menyesuaikan perkembangan psikis bagi anak agar apa yang disampaikan itu dapat dipahami dengan baik sehingga tujuan yang akan dicapai mencapai pada tingkat optimal.

#### b) Tinjauan yuridis formal

Berdasar dari pemikiran yang menjadi dasar pendidikan Islam ialah falsafah hidup dan pandangan suatu bangsa itu merupakan satu pembentukan dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk diwujudkan. Oleh karena itu, menurut tinjauan yuridis, maka dasar pendidikan adalah Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusional dan GBHN sebagai landasan operasionalnya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Mappanganro, *Implementasi Pendidikan di Sekolah*, (Cet. I; Makassar: al-Ahkam, 1996), h. 25-26.

Secara mendasar landasan yuridis pendidikan Islam adalah tercakup dalam penjelasan GBHN TAP MPR 1998. Menyebutkan bahwa pendidikan nasional perlu di tata, dikembangkan dan dimanfaatkan secara terpadu dan serasi, baik antar berbagai jalur, jenis dan jengjang pendidikan maupun antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya.

Amanat GBHN tersebut di atas, lebih memberikan motivasi dan spirit kepada kita melakukan optimalisasi dan implementasi pelaksanaan Undang-undang sistem pendidikan nasional No 2 tahun 1989 dan peraturan pelaksanaannya dengan sebaik-baiknya, termasuk pendidikan Islam yang merupakan salah satu hubungan sistem pendidikan nasional.

#### c) Tinjauan Psikologis

Psikologis adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu jiwa. Ini dijadikan sebagai dasar dari pendidikan, sebab untuk mengetahui perkembangan anak itu tidak terlepas dari mengetahui perkembangan psikis anak itu sendiri. Dalam hubungan dengan hal ini maka landasan psikologis yang dijadikan landasan dasar pendidikan dapat dibagi dalam beberapa bidang seperti psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi anak, psikologi terapan yang kesemuanya sangat menunjang dalam pendidikan terutama dalam mengembangkan potensi yang ada pada anak.

#### 2. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap satu lembaga pendidikan tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, aktivitas dalam pendidikan memiliki tujuan yang dalam hal ini dapat dilihat macam-macam tujuan di dalam pendidikan sebagai berikut :

#### a) Tujuan Umum

Tujuan umum biasa juga disebut tujuan lengkap atau tujuan akhir. Oleh sebab itu, tujuan umum secara umum adalah menitikberatkan kepada pembentukan anak ke arah kedewasaan dan menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap keberanian, cerdas dan terampil.

Tujuan ini dijabarkan ke dalam beberapa tujuan seperti tujuan intruksional khusus, tujuan kurikuler. Tujuan intruksional khusus itu yang akan dicapai adalah jenis atau tingkatan sekolah atau lembaga pendidikan masing-masing. Tujuan ini tercantum di dalam kurikulum lembaga pendidikan yang menggambarkan yang harus dicapai setelah belajar di sekolah itu. Adapun tujuan kurikuler ialah tujuan kurikulum sekolah yang telah diperinci menurut bidang studi atau mata pelajaran. Meskipun tujuan instruksional sekolah yang sejenis adalah sama, tetapi tujuan kurikulumnya berbeda-beda dan kedua tujuan ini merupakan penjabaran dari tujuan umum. Dengan kata lain tujuan instruksional dan kurikuler tidak boleh menyimpang dari tujuan umum dan tujuan nasional.

Tujuan tersebut di atas merupakan gambaran tentang upaya penanaman nilai-nilai keIslaman kepada anak usia dini, para pendidik harus memiliki kesabaran dan kemampuan untuk memberikan arahan atau bimbingan kepada anak-anaknya untuk belajar dan menghindari perbuatan yang tidak terpuji yang dapat merusak mental bagi anak.

#### b) Tujuan tak Sempurna

Pada tujuan tak sempurna adalah tujuan dalam pendidikan yang mengenai segi-segi kepribadian yang tertentu, yaitu segi-segi yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu seperti, keindahan, kesusilaan, keagamaan, kemasyarakatan dan lain-lain. Tujuan tak sempurna ini tidaklah dapat terlepas dari tujuan umum, jika dipisahkan maka tujuan dari pendidikan itu sendiri menjadi berat sebelah sementara dalam pendidikan hendaklah selalu harmonis antara satu dengan yang lainnya.

c) Tujuan sementara

Tujuan sementara ini merupakan tempat perhentian sementara pada perjalanan menuju ke satu tujuan, seperti dalam kegiatan belajar, anak dilatih berbicara untuk memecahkan masalah tetapi harus menampakkan bagaimana tata cara yang baik, sopan santun terhadap sesama manusia, diajak untuk selalu berkelakuan baik dengan sesama. Hal ini merupakan langkah-langkah yang diupayakan oleh pendidik untuk mengarah kepada pencapaian tujuan umum.

d) Tujuan Perantara

Tujuan ini bergantung pada tujuan-tujuan sementara, dalam tujuan ini ditentukan secara sementara ialah si anak harus belajar membaca dan menulis, setelah ditentukan untuk apa anak belajar membaca dan menulis itu, sehingga dapatlah ditentukan untuk mencapainya sebagai tujuan perantara, seperti metode mengajar, metode membaca dan lain-lain, dapat pula tujuan tak sempurna ialah kesusilaan sebagai tujuan semmentaranya dapat ditentukan pada suatu umur tertentu.

e) Tujuan Insidental

Tujuan ini hanya merupakan tujuan sesaat yang terlepas pada jalan menuju kepada tujuan umum. Dengan memperhatikan macam-macam tujuan dalam pendidikan dengan ketentuan tuntuk mempermudah usaha kita mengerti situasi anak usia dini untuk dididik.

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan, maka beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ahli didik yaitu :

1. John Dewey, seorang ahli filsafat mengatakan bahwa :

Tujuan pendidikan ialah membentuk manusia untuk menjadi warga negara yang baik. Untuk itu, di sekolah- sekolah diarkan segala sesuatu kepada anak yang perlu bagi kehidupan dalam masyarakat, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Anak harus dididik untuk menjadi orang yang dapat menurut pimpinan dan dapat memberikan pimpinan atau menjadi ahli dalam sesuatu.<sup>23</sup>

2. Ki Hajar Dewantara menurutnya bahwa :

Tujuan pendidikan diselaraskan dengan pandangan pendidikan asas taman siswa yang terdiri dari 4 asas sebagai berikut :

- a. Hak seorang untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya persatuan dalam pandangan perhidupan umum.
- b. Tertata dan damai itulah tujuan yang setinggi-tingginya.
- c. Bertumbuh menurut kodrat itulah yang perlu sekali untuk segala kemajuan harus dimerdekakan seluas-luasnya tetapi tidak menyimpang dari aturan Islam.
- d. Dalam sistem ini, maka pengajaran berarti pendidikan anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, pikirannya dan tenagannya.<sup>24</sup>

3. M. Athiah al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu :

a). Pembentukan budi pekerti

Pembentukan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, pendidikan budi pekerti adalah jiwa pendidikan Islam dan itulah tujuan pendidikan yang

<sup>23</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Teoritis dan Praktis*, (Edisi II, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 20-22.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 25.

sebenarnya. Oleh karena itu tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian anak, maka pendidik menanamkan fdiilah dengan mendidik jiwa mereka.<sup>25</sup> Semua mata pelajaran hendaklah mengandung pelajaran akhlak. Dalam memberikan pelajaran akhlak kepada anak usia dini maka profesi guru haruslah menampakan akhlak yang baik kepada peserta didiknya.

b). Memperhatikan agama dan dunia

Pendidikan Islam tidak hanya sebagai kepentingan dunia semata, melainkan pendidikan Islam memberikan ransangan kepada peserta didik untuk memperhatikan fonemena alam sebagai sunnatullah dengan mengajak untuk bekerja dalam memenuhi kehidupan dunia dan sekaligus sebagai tempat memperbanyak amalan menuju kehidupan yang kekal yaitu akhirat.

Beberapa pernyataan yang penulis kemuakan di atas, maka dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dan itulah dianjurkan dalam Islam yaitu mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan, baik di kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

#### ***D. Efektivitas Pendidikan Islam dalam Membentuk Perilaku Siswa***

Efektifitas pendidikan Islam tidak terlepas dari kecerdasan setiap individual. Kecerdasan itu adalah harapan setiap orang tua dan pemerintah. Oleh sebab itu, untuk menikmati efektifitas dari pendidikan Islam secara subtansional terjadi keseimbangan

---

<sup>25</sup> A. Athiah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh H.Bustani dalam buku *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Bulan Bintang, 1970), h. 1.

antara input dan output, ini berarti hubungan antara pendidik dengan peserta didik yang harmonis.

Pendidik menginginkan agar peserta didiknya menjadi manusia yang berkualitas, memiliki kepribadian yang baik, begitu pula peserta didik setiap anak berinisiatif untuk menjadi anak yang cerdas, kreatif dan berbudi pekerti yang luhur sebagaimana apa yang ditekankan oleh tujuan pendidikan nasional. Untuk itu antara pendidik dan peserta didik adalah mitra kerja yang baik, sehingga efektifitas pendidikan Islam dapat dirasakan dan direalisasikan dalam bentuk sikap dan tingkah laku, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Efektivitas pendidikan Islam menanamkan rasa percaya diri, bahwa segala sesuatu yang dimiliki adalah hak milik Allah swt, karena Dialah yang melimpahkan segala sesuatunya kepada kita, namun manusialah yang berusaha menikmatinya berupa kebahagiaan. Selain itu efek dari pendidikan Islam adalah untuk kesejahteraan ummat. Kenyataannya yang bisa kita lihat di zaman sekarang semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula derajatnya. Kedudukan dan jabatan menjamin kesejahteraan hidup bagi seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Jelaslah apa yang dikatakan oleh Allah “Allah mengangkat derajat bagi orang-orang yang berilmu”, selanjutnya di ayat lain dijelaskan pula yang inti kandungannya “orang yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah swt., adalah orang yang paling tinggi ketaqwaannya”.

Sebagaimana diketahui bahwa nabi Muhammad saw., tinggal di Mekah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari dan di Madinah selama 9 tahun 9 bulan 9 hari, dan



Kedua ayat tersebut di atas, menjelaskan bahwa Tuhan itu Maha Esa, tiada yang serupa dengan Dia, Dia tidak mempunyai permulaan dan penghabisan dari apapun. Dan Dia berkuasa atas segala sesuatu, tiada kekuasaan yang dapat menandinginya, Dia berkuasa, mendengar, melihat, kekal serta Dia maha pengasih dan maha penyayang atas segala makhluknya.

Pokok yang kedua yaitu beriman bahwa Allah yang menjadikan Malaikat dari cahaya. sebagai suatu makhluk halus yang mempunyai akal pikiran dan tidak punya hawa nafsu dan mereka hanya dijadikan Allah semata-mata untuk melaksanakan perintah-perintahnya.

Manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah swt. dalam konteks ini adalah menyadari sepenuhnya bahwa dibalik kekuasaan yang ada pada manusia ini, ada kekuasaan lain yang maka besar yang menciptakan dan menguasai segala segi kehidupan manusia di dunia ini, ia selalu berbuat kebajikan di dunia ini, baik terhadap dirinya, masyarakat dan terhadap alam sekitarnya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah pencipta-Nya, ia selalu menjauhkan diri dari segala perbuatan buruk yang dapat merusak dirinya, masyarakat di sekitar dan alam, lingkungannya.

Keimanan dan ketaqwaan yang dimilikinya akan dapat menciptakan daya tahan yang memungkinkannya mampu menghadapi dampak negative yang terbawa dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh buruk dari globalisasi. Keimanan dan ketaqwaan yang dimilikinya akan dapat menjiwai,

menggerakkan dan mengendalikan segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional.<sup>28</sup>

Di samping itu mempunyai budi pekerti yang luhur, sesuai dengan ajaran agama Islam, adat sopan santun dan norma hukum yang berlaku. Dengan budi pekerti yang luhur yang dimilikinya, akan mampu menyaring budaya yang masuk melalui media komunikasi dan informasi yang canggih, maupun yang terbawa oleh para pendatang yang tidak mungkin dapat dibatasi dari seluruh pelosok dunia sebagai akibat dari globalisasi.

Namun untuk membentuk siswa (generasi) yang dimaksud bukanlah pekerjaan yang mudah, ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal, seperti dalam pendidikan keluarga, pendidikan formal atau melalui pendidikan non formal (masyarakat). Generasi Islam tidak lahir dengan sendirinya, tetapi dimulai dari pembiasaan dan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangan generasi.

Menanamkan cinta dan kasih sayang mulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengawasan intensif terhadap aktivitas yang dilakukan anak-anak agar tidak terjerumus pada kemaksiatan dan tindakan amoral. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam QS. Ali Imran (3) : 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَلَا تَمُوتُوا وَأَنتُمْ كَافِرُونَ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَلَا تَمُوتُوا وَأَنتُمْ كَافِرُونَ

Terjemahnya

<sup>28</sup> Said Agil al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 352

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>29</sup>

Dengan demikian fungsi utama guru agama Islam sebagai pengelola pembinaan akhlak ialah menciptakan situasi pembinaan agama Islam dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia pengertiannya mencakup dua hal pertama lembaga pendidikan agama atau perguruan agama dan kedua isi atau program pendidikan, demi terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran, sehingga dalam membina murid dapat berjalan dengan baik. Diagram tersebut menunjukkan bahwa penerapan ajaran Islam, telah dilaksanakan khususnya bagi siswa di SMPN 1 Rantebua, di mana masyarakat dan sekolah sangat berperan dalam penerapan ajaran Islam terhadap pertumbuhan peserta didik.

#### **E. Aktualisasi Pendidikan Islam terhadap Perilaku Siswa**

1. Pendidikan Islam sebagai sarana pendidikan dalam pembinaan mental spiritual anak usia dini

Di dalam pendidikan dikenal dengan istilah sarana yang berarti media yang menurut Azhar Arsyad, bahwa sarana identik dengan media yang dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada si penerima pesan.<sup>30</sup> Istilah ini jika dipahami bahwa manusia adalah penggerak dari pendidikan yang membimbing anak memperoleh pengetahuan keterampilan atau sikap.

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 92.

<sup>30</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Edisi I, Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3.

Pendidikan Islam dituangkan berbagai materi seperti aqidah, akhlak, ilmu kalam, fiqhi yang dijadikan sebagai alat yang dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada anak untuk melakukan suatu tindakan, sebab baik buruknya seseorang anak ditentukan oleh kemampuan orang tuanya dan gurunya mendidik sejak usia dini. Sementara dalam pendidikan ada beberapa aspek yang terkait dalam pembentukan kepribadian anak yaitu orang tua, guru, materi pelajaran dan lingkungan hidupnya. Hal inilah yang dijadikan sebagai sarana pendidikan demi untuk membina mental anak sejak dini.

Secara ilmiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai ia meninggal, mengalami proses bertahap. Pola perkembangan manusia yang berproses adalah berlangsung di atas hukum alam yang diciptakan oleh Allah sebagai sunnatullah. Untuk itu sejak anak dalam alam rahim seorang ibu, maka sang ibulah yang mendidik anaknya sebelum lahir, dengan ketentuan sang ibu memperbaiki sikap dan tingkah lakunya agar janin yang dikandung mendapat pengaruh dari sikap tersebut. Begitupula ketika anak telah lahir maka pendidik yang pertama dan utama adalah orang tuannya, maka orang tuanyalah yang pertama menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anaknya. Dengan kata lain kecerdasan bagi seorang anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu hereditas, pendidikan, pengalaman dan kesungguhan dalam mempergunakan waktu belajar.

Di dalam dunia pendidikan sering dijumpai istilah pendidikan umum dan pengetahuan agama. Dari istilah ini lahir pulalah sekolah umum dan sekolah agama. Kedua istilah ini dikategorikan dengan masalah keduniaan dan akhirat. Namun perlu

diketahui bahwa Tuhan menganjurkan kepada hamba-Nya untuk belajar, melihat fenomena alam sebagai bahan pelajaran bagi umat manusia dan memberikan kebebasan secara signifikan untuk menuntut ilmu. Dalam hubungannya dengan hal ini, pendidikan umum dan pendidikan agama tidaklah saling mengucilkan, melainkan saling melengkapi di antara keduanya. Di satu sisi tidak mengenal dikotomi dan dualisme pendidikan. Al-Qur'an sendiri memperkenalkan dirinya ke dalam pendidikan Islam yang meliputi tiga hal yaitu universal (*al-Syumuh*), integratif (*al-Tauhid*) dan perkembangan (*al-tatawwu*). Jadi ilmu apapun yang ada dalam pendidikan baik ilmu agama maupun ilmu umum dipandang sebagai satu kesatuan integral yang dijadikan sebagai sarana dalam pendidikan.

## 2. Pendidikan Islam merupakan prospek masa depan anak

Pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan Islam, yang istilah ini berbeda dengan istilah pendidikan, sebab dewasa ini pendidikan semakin luas jangkauannya, ada pendidikan umum dan pendidikan agama, yang masing-masing ada lembaga yang menaunginya. Seperti pendidikan agama yang dinaungi oleh Departemen Agama sementara pendidikan umum dinaungi oleh Pendidikan Nasional, dikenal istilah dualism dan dikotomi ilmu pengetahuan, tetapi tidaklah mengenal istilah tersebut melainkan istilah itu didominasi oleh dunia Barat yang menyusup masuk ke dunia Islam.

Di dalam pendidikan Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits, hingga dari

ketentuan tersebut, dapatlah dikatakan pendidikan Islam sebagai ilmu yang berdasarkan Islam.

Sebagai ilmu pendidikan yang bercorak Islami, perlu dibuktikan secara empiris bahwa pendidikan Islam dapat mengantar anak kepada kecerdasan spiritual emosional yang dapat mencerahkan kehidupannya. Banyak ilmuan-ilmuan Islam dewasa ini yang dapat menikmati hasilnya, seperti Zakiah Darajat, al-Gazali, Harun Nasution, jika kita lihat dan pahami ajaran Islam itu sendiri sungguh sangat menunjang untuk prospek masa depan.

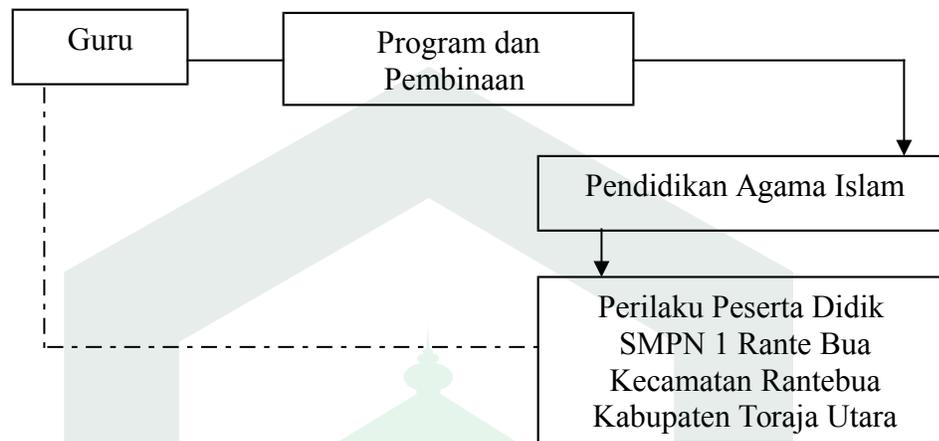
#### ***F. Kerangka Pikir***

Pendidikan anak adalah jalur program pendidikan yang diselenggarakan sekaligus pengasuhan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir. Pendidikan yang benar-benar bersifat holistik, dan seluruh aspek kehidupan anak mulai dari gizi, kesehatan, pendidikan dan sentuhan psikososial lainnya yang diberikan secara menyeluruh dalam kegiatan pendidikan oleh para tenaga pengajar.

Penerapan nilai-nilai agama terhadap anak dalam membentuk perilaku bagi siswa di sekolah bertujuan untuk (1) Menjamin tumbuh kembang anak dalam proses sosialisasi dan pendidikan anak sebaik mungkin, (2) Menyediakan kesempatan bagi anak untuk memperoleh kelengkapan asuhan, rawatan, pembinaan dan pendidikan yang baik, (3) Menghindarkan anak dari kemungkinan memperoleh tindakan kekerasan, (4) Membantu para orang tua dalam memantapkan fungsi keluarga dalam

melaksanakan pembinaan nilai-nilai keagamaan dan proses pendidikan secara menyeluruh.

Alur kerangka pikir :



**IAIN PALOPO**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain Penelitian***

Setiap penelitian memerlukan metode dan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Metode penelitian yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode *kuantitatif*, yaitu suatu metode yang ingin mengungkapkan mengembangkan dan menafsirkan data, peristiwa, kejadian-kejadian dan gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, melalui tabel-tabel sederhana dengan presentase, juga merupakan bentuk analisis yang memadukan dengan bentuk analisis *kuantitatif*, metodologi penelitian ini sangat tepat digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang objektif. Dalam penelitian ini penulis memilih metode yang relevan yakni, desain penelitian, menentukan populasi dan sampelnya, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### ***B. Lokasi Penelitian***

Penelitian ini difokuskan pada peserta didik SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

#### ***C. Populasi dan Sampel***

##### **1. Populasi**

Penentuan jumlah populasi dalam suatu penelitian merupakan salah satu langkah yang penting, karena di dalam populasi diharapkan akan diperoleh sejumlah

data yang berguna bagi pemecahan masalah. Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang akan diteliti karakteristiknya. Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Sugiono, populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.<sup>2</sup>

Menyimak dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi dalam sebuah penelitian adalah keseluruhan elemen atau aspek yang menjadi obyek penelitian. Dengan demikian populasi yang penulis maksud adalah seluruh guru, yang berjumlah 20 orang dan keseluruhan peserta didik yang berjumlah 234 peserta didik. Jadi total populasi berjumlah 254 orang.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi atau keterwakilan dari keseluruhan populasi yang akan diteliti.<sup>3</sup> Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data seharusnya dalam suatu penelitian, dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi atau untuk mewakili seluruh populasi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 130.

<sup>2</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 297.

<sup>3</sup> Wahyu, *Pedoman Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 61.

<sup>4</sup> Hadrawi Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. VII; Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1998), h. 114.

Dari beberapa definisi di atas, maka tujuan dari penelitian sampel ini adalah untuk memperoleh keterangan mengenai subyek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi. Dengan kata lain, sampel merupakan reduksi dari sejumlah obyek penelitian. Tujuan lain dari sampel mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasi dari hasil-hasil penyelidikan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka yang akan menjadi sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari populasi, yaitu 20% dari total populasi, yakni 52 orang. Hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa “apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil secara keseluruhan sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”.<sup>5</sup>

Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu dengan cara *proporsional stratified random*, yakni penulis mengambil beberapa peserta didik dari masing-masing kelas tanpa mengklasifikasi tingkat prestasi peserta didik ataupun jenis kelamin peserta didik sehingga hasil penelitian ini diharapkan memberi dampak yang efektif terhadap perilaku peserta didik.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun metode dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data, agar lebih sistematis maka perlu dilakukan sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 131.

### 1. *Library Research*

Library Research yakni, pengumpulan data dilakukan penulis dengan pengkajian dan pencatatan terhadap literatur yang sesuai dengan pembahasan berupa konsep teori, gagasan, serta pemikiran para ahli, sehubungan dengan obyek dibahas studi kepustakaan ini dilakukan dengan tehnik sebagai berikut:

- a) Kutipan langsung, yakni dengan mengutip pendapat terdapat dalam literatur dan dijadikan sumber acuan sesuai dengan teks tertera pada sumber bersangkutan.
- b) Kutipan tidak langsung yakni dengan mengutip pendapat pada sumber tertentu dengan menggunakan kalimat sendiri setelah terlebih dahulu menafsirkan, menyimpulkan tanpa mengubah makna atau maksud sebenarnya.

### 2. *Field Research*

Field Research yakni, kegiatan mengumpulkan data dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian yakni SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara untuk memperoleh data sehubungan dengan pembahasan skripsi ini, pengumpulan data ini penulis menggunakan instrumen telah dipersiapkan sebagai berikut:

- a) Pedoman observasi yakni, pengamatan dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis, kemudian dilakukan pencatatan. Observasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan tuntutan pengamatan dan menghindari terjadinya kealpaan dalam mengamati setiap aktivitas.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Joko subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

b) Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak terkait sebagai informan di dalam memberi data.

c) Angket, yaitu teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.<sup>7</sup>

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan dalam frekuensi tabel diolah ke dalam penelitian obyektif, sehingga menghasilkan hasil diinginkan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data diperoleh, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

Sebagai konsekuensi dari metode pengumpulan data di atas maka dalam pengolahan data ini penulis menggunakan tiga jenis pengolahan data yaitu:

1. Induktif, yaitu pengolahan data bertitik tolak dari data khusus menjadi uraian-uraian bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu cara pengolahan data bertitik tolak dari data umum, kemudian pengolahannya menjadi uraian atau suatu pemecahan bersifat khusus.
3. Komparatif, yaitu pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua atau lebih, dan menarik suatu kesimpulan dari hasil perbandingan itu dengan rumus frekuensi sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 19.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

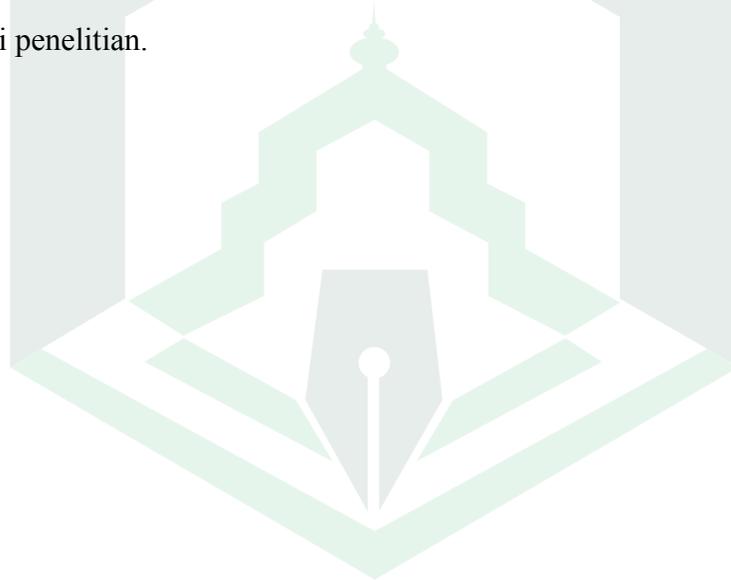
Keterangan :

F = Frekuensi sedang dicari persentasenya.

N = Nilai frekuensi banyaknya individu.

P = Angka persentase.<sup>8</sup>

Dari ketiga teknik analisis data tersebut digunakan oleh peneliti untuk memaparkan pokok pikiran untuk mencari jawaban penyelesaian dari masalah terjadi pada lokasi penelitian.



**IAIN PALOPO**

---

<sup>8</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Deskripsi Objek Penelitian*

##### 1. Sejarah Singkat SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara

SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu lembaga formal yang berada di wilayah Kecamatan Rantebua, yang dipimpin oleh bapak Paulus Salama' sampai sekarang.

SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara berdiri pada tahun 1986 dengan nomor SK. No. Tahun 1986, di atas tanah seluas 4.000 m<sup>2</sup>. Pembangunan SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara ini merupakan harapan para warga masyarakat yang bermukim di kelurahan Bokin Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara dan sekolah ini dibangun oleh pemerintah tahun 1994.<sup>1</sup>

Lebih lanjut menurut Paulus Salama', pembangunan SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara adalah wujud kepedulian pemerintah terhadap warga masyarakat, yang ingin agar warganya berpendidikan, cerdas dan berakhlak mulia sesuai dengan visi dan misi yang dicanangkan oleh sekolah. Adapun visi dan misi tersebut ialah, visi; peningkatan mutu pendidikan dan misinya; (a) peningkatan kedisiplinan, (b) peningkatan wawasan guru, serta (c) peningkatan sarana dan prasarana, serta (d) peningkatan penataan lingkungan sekolah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Paulus Salama', Kepala SMPN 1 Rantebua, "Wawancara", Rantebua, 25 Mei 2013.

<sup>2</sup> Paulus Salama', Kepala SMPN 1 Rantebua, "Wawancara", Rantebua, 25 Mei 2013.

Kondisi inilah yang membuat pemerintah berinisiatif untuk membangun sebuah sekolah untuk warga masyarakat, dengan harapan warga di kelurahan itu bisa mengenyam pendidikan. Olehnya itu, keberadaan SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara, mempunyai peranan penting di tengah-tengah masyarakat sebab melalui pendidikan itu anak-anak di kelurahan tersebut dapat merubah pola hidupnya menjadi anak yang berpengetahuan.

Demikianlah sekilas tentang sejarah berdirinya SMPN 1 Rantebua Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

## 2. Keadaan Guru dan Peserta didik

Pada umumnya guru merupakan salah satu komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang dilaksanakan tugas atau tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan. Oleh karena itu, sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan peserta didik. Bila tidak

berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Di samping itu guru juga merupakan komponen yang paling penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Guru SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara Tahun 2013**

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Keterangan
1.	Drs. Paulus Salama'	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Boko' Sumule	L	Gr. IPA Biologi	PNS
3.	Ester Salimbongan, S.Pd	P	Gr. Matematika	PNS
4.	M. Nur Alamsyah, S.Pd.	L	Gr. PKn	PNS
5.	Daniel, S.Pd.	L	Gr. Matematika	PNS
6.	Daud Tapi', S.Pd.	L	Gr. B. Indonesia	PNS
7.	Hermin Buangin, S.Pd.	P	Gr. B. Indonesia	PNS
8.	David Randa Layuk	L	Gr. Ag. Protestan	PNS
9.	Yusuf Tato P., S.Pd.	L	Gr. Penjaskes	PNS
10.	Ludia Sanda, S.Pd.	P	Gr. Ekonomi	PNS
11.	Reta Matasik, S.Pd.	P	Gr. Fisika	PNS
12.	Daud Rande, S.Pd.	L	Gr. B. Inggris	PNS
13.	Aspi Pulu', SE.	P	Gr. Ekonomi	Non PNS
14.	Paulinus Duma' S.Pd.	P	Gr. Bhs. Daerah	Non PNS
15.	Viktor D.P., S.PAK.	L	Gr. TIK	Non PNS
16.	Damia Tandi Padang	P	Gr. PAI	Non PNS
17.	Ekaprasetya Bua, S.Pd.	P	Gr. B. Inggris	Non PNS
18.	Rosalina Baruken, S.Ag.	P	Gr. Ag. Khatolik	Non PNS
19.	Wannd Faku, S.PAK.	L	Gr. Ag. Protestan	Non PNS
20.	Bakrum B.L., S.Kom.	L	Gr. TIK	Non PNS
<b>Jumlah</b>				<b>20</b>

Sumber Data : Kantor SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jumlah guru pada SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara masih perlu penambahan. Dengan demikian SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara masih memerlukan tenaga pengajar untuk melengkapi berbagai kekurangan yang ada di sekolah tersebut.

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan peserta didikpun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan peserta didik, guru, kapasitas atau mutu peserta didiknya pada suatu lembaga pendidikan, dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, peserta didik yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama dan bangsa secara sempurna.

Dalam teori perkembangan peserta didik, setiap peserta didik mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu periode, maka akan menyebabkan ketidak mampuan anak dalam menyesuaikan dirinya. Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada peserta didik-peserta didik agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Peserta didik merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan penerapan ajaran Islam, di mana peserta didik menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pengaplikasian ajaran Islam tersebut. Oleh sebab itu, tujuan dari penerapan ajaran Islam sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku peserta didik ke arah kematangan kepribadiannya.

Jumlah peserta didik di sekolah ini sebanyak 234 peserta didik, terbagi atas peserta didik laki-laki sebanyak 122 orang dan peserta didik perempuan 112, orang, dan terbagi lagi atas kelas VII sebanyak 76 peserta didik, kelas VIII sebanyak 71 peserta didik, kelas IX sebanyak 87 peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

**Keadaan Peserta didik SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Tahun 2013**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1.	VII	41	52	76	
2.	VIII	38	33	71	
3.	IX	43	44	87	
<b>Jumlah</b>		<b>122</b>	<b>112</b>	<b>234</b>	

Sumber Data : Kantor SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara sudah memadai dibanding dengan sekolah lainnya, namun masih perlu ditingkatkan kualitasnya sehingga peserta didik dan orang tua peserta didik tertarik untuk memasukkan anaknya di sekolah tersebut. Hal ini berarti peserta didik yang ada di sekolah tersebut sudah mencapai standar, begitu juga pada tahun ini.

### 3. Sarana dan Prasarana

SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara yang berusia 27 tahun memiliki sarana dan prasarana yang masih standar, untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman begitu pula guru bisa mengajar dengan tenang. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah semua yang

dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak, yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang berupa gedung dan semua perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara kelurahan Bokin kecamatan Rantebua.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan pada SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara Kelurahan Bokin Kecamatan Rantebua, maka penulis memaparkan tabel yang memuat tentang keadaan sarana dan prasarana di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara Kelurahan Bokin Kecamatan Rantebua, sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Keadaan Gedung SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Tahun 2013**

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Guru	1
4.	Ruangan Belajar	9
5.	Laboratorium	1
6.	Ruangan Perpustakaan	1
7.	WC	2
8.	Ruangan BP	1
9.	Gudang	1
10.	Ruang UKS	1
11.	Lap. Komputer	1

Sumber Data : Kantor SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Tahun 2013

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa keadaan gedung / bangunan yang ada di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara, belum memadai, dan tentunya hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan penerapan ajaran Islam. Oleh karena itu, dari pihak pemerintah maupun masyarakat sangat diharapkan

bantuannya, sehingga proses pelaksanaan penerapan ajaran Islam berjalan dengan baik, efektif dan efisien.

### ***B. Program dan Pembinaan Perilaku Peserta didik SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara***

Penerapan dan pelaksanaan ajaran Islam melalui pendidikan Islam bagi masyarakat awam dan peserta didik SMPN 1 Rantebua maka tentunya penulis dalam menguraikan masalah tersebut tidaklah terlepas dari uraian tentang aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan oleh para guru, muballig dan penyuluh agama/tokoh agama yang bertugas serta tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dilaksanakan secara kerjasama di kecamatan.

Dalam rangka penerapan ajaran Islam terhadap peserta didik SMPN 1 Rantebua, maka langkah pertama yang dilakukan adalah pemurnian aqidah (masalah ketauhidan). Hal inilah yang perlu dijelaskan pertama kepada peserta didik tersebut secara lebih terperinci agar mereka dapat mengerti dan memahami tentang adanya zat Allah Yang Maha Kuasa yang menciptakan mereka, langit dan bumi dengan segala isinya. Seorang pendidik/guru harus mampu menjelaskan arti agama yang sebenarnya. Tentang tujuannya, serta cara-cara pelaksanaan dan pengamalannya di dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun beberapa program dalam penerapan ajaran Islam di SMPN 1 Rantebua menurut Damia TP., selaku guru agama Islam menyatakan bahwa ada beberapa metode yang dilakukan yakni: (1) keteladanan guru PAI, metode pembelajaran yang diterapkan, (3) instrumen penugasan kepada peserta didik, dan (4)

adanya kelompok belajar dan bimbingan guru di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>3</sup>

Berdasarkan dari keterangan di atas, berikut akan diuraikan lebih rinci, yakni:

### 1. Keteladanan guru PAI

Mengenai keteladanan guru pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam memberikan bimbingan mulai dari hal-hal yang kecil sampai kepada persoalan yang besar. Mulai dari tata cara makan, shalat, dan thaharah. Di samping itu, juga peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam bila ketemu dengan teman atau guru yang lain. Guru pendidikan agama Islam juga disiplin dan tepat waktu, sehingga peserta didik juga harus berusaha datang lebih awal.

Oleh karena itu, dalam merekrut tenaga pengajar, selain harus mempertimbangkan aspek kompetensi guru tetapi juga harus memperhatikan kepribadian dan akhlak guru.

### 2. Metode pembelajaran guru cukup variatif

Kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas yang juga tergantung metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru. Metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap minat peserta didik terhadap suatu pelajaran, dan minat belajar mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, seorang guru harus menguasai metode pembelajaran secara komplementer agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan.

---

<sup>3</sup> Damia TP., Guru Agama Islam SMPN 1 Rantebua, “*Wawancara*”, Rantebua, 25 Mei 2013.

### 3. Instrumen penugasan kepada peserta didik

Sehubungan dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, maka guru sebagai faktor pendukung berusaha mencari metode yang tepat, seperti memberikan tugas agama Islam di rumah, mengadakan les pendidikan agama Islam, di samping memberikan motivasi untuk bersemangat mempelajari agama Islam.

### 4. Adanya kelompok belajar dan bimbingan guru di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam

Dalam belajar, perlu diperhatikan guru adalah pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk secara kreatif berkembang secara alami. Guru sebaiknya melakukan stimulasi dalam setiap penguatan-penguatan pembelajaran untuk memunculkan kesadaran peserta didik dan mengembangkan kepribadian menjadi sosok yang tidak reaktif dan senantiasa mengedepankan akal sehat dalam menyelesaikan setiap persoalan.

Dalam penerapan ajaran Islam perlu adanya upaya pembinaan aqidah Islam bagi peserta didik SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua. Hal inilah diperlukan kerja sama antara orang tua, guru dan tokoh masyarakat, dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik tersebut agar tidak terjerumus pada hal-hal yang bertentangan ajaran Islam.

Peranan guru, muballigh dan penyuluh agama sangat besar pengaruhnya, bahkan harus dapat menentukan apakah peserta didik benar-benar telah beriman kepada Allah dan tekun melaksanakan ajaran agama Islam yang telah disampaikan kepada mereka, ataukah karena guru, muballigh dan tokoh agama. Tokoh masyarakat

kurang bijaksana dan kurang mampu menyelami jiwa peserta didik, sehingga peserta didik yang dihadapinya menjadi acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan kepada mereka. Oleh karena itu, setiap guru / muballigh harus selalu menyadari dan mengingat keistimewaan-keistimewaan dan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat/peserta didik yang dididik dan dibinanya itu.

Keterlibatan peserta didik di dalam kegiatan seperti yang disebutkan di atas, adalah sangat penting maknanya bagi pendidikan Islam sebagai suatu upaya untuk meningkatkan penerapan pemahaman terhadap ajaran Islam pada masyarakat khususnya peserta didik SMPN 1 Rantebua. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini.

**Tabel 4.4**

**Pelaksanaan Pengajaran Guru yang Dilakukan dalam Penerapan Ajaran Islam di SMPN 1 Rantebua**

<b>No.</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Sangat menarik	31	59,62%
2.	Menarik	19	36,54%
3.	Kurang menarik	2	3,85%
4.	Tidak menarik	-	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Tabulasi Angket Item No. 1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pelajaran pendidikan agama Islam pada SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara dapat memberikan gambaran bahwa yaitu sebanyak 31 peserta didik atau 59,62% menyatakan pola pengajaran guru agama Islam sangat menarik, terdapat 19 peserta

didik atau 36,54% menyatakan menarik, 2 peserta didik atau 3,85% menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden atau 0,00% menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlak peserta didik khususnya pada guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman peserta didik artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh peserta didik yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik. Bila pola pembinaan guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauhmana peserta didik memahami bila memakai pola seperti itu.

**Tabel 4.5**  
**Keterlibatan Guru PAI dalam Proses Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMPN 1 Rantebua**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	30	57,69%
2.	Kadang-kadang	19	36,54%
3.	Jarang Sekali	2	03,85%
4.	Tidak Pernah	1	01,92%
	<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Tabulasi Angket Item No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa keterlibatan guru PAI dalam proses pembinaan *akhlakul karimah* peserta didik pada SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara sangat berperan aktif, terbukti bahwa sebanyak 30 peserta didik atau 57,69% menyatakan selalu, 19 peserta didik atau 36,54% menyatakan kadang-

kadang, 2 peserta didik atau 03,85% menyatakan jarang sekali dan 1 peserta didik atau 01,92% responden yang menyatakan tidak pernah.

Di samping itu, pola pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi peserta didik sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, menurut Damia TP., selaku guru PAI di SMPN 1 Rantebua, menyatakan bahwa mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran dalam pembinaan akhlak peserta didik hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi peserta didik, karena jika pola pembinaannya kurang tepat maka proses pembelajaran tersebut akan mencapai hasil yang kurang maksimal.<sup>4</sup>

Selanjutnya untuk minat peserta didik terhadap pembinaan akhlak yang diterapkan oleh guru PAI sendiri mendapat tanggapan yang beragam dari para peserta didik, yakni digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6**

**Minat Peserta didik terhadap Pembinaan Akhlaq di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara**

<b>No.</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Sangat Berminat	36	69,23%
2.	Berminat	10	19,23%
3.	Kurang Berminat	6	11,54%
4.	Sangat Tidak Berminat	0	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3.

Berdasarkan tabel di atas, 36 peserta didik atau 69,23% peserta didik yang menyatakan sangat berminat, 10 peserta didik atau 19,23% yang menyatakan

<sup>4</sup> Damia TP., Guru Agama Islam SMPN 1 Rantebua, "Wawancara", Rantebua, 25 Mei 2013.

berminat, 6 peserta didik atau 11,54% yang menyatakan kurang berminat serta tidak ada peserta didik atau 0,00% yang menyatakan sangat tidak berminat.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru dalam penerapan ajaran Islam di SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua dalam meningkatkan pemahaman aqidah Islam terutama bagi peserta didik di SMPN 1 Rantebua sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang guru di sekolah tersebut oleh Ibu Damia TP., berikut kutipan hasil wawancaranya dengan penulis mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan pembinaan keagamaan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman aqidah mereka, dilakukan beberapa cara, antara lain:

1. Mengadakan pengajian TK/TPA di Mesjid dan beberapa kelompok belajar di rumah;
2. Melaksanakan pengajian keliling.<sup>5</sup>

Selanjutnya selain upaya-upaya tersebut yang telah disebutkan, masih banyak usaha-usaha lain yang bisa dilaksanakan untuk membina keagamaan masyarakat dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap aqidah Islam. Menurut Damia TP., pada keterangannya yang lain, beliau menjelaskan bahwa di samping kegiatan-kegiatan yang disebutkan terdahulu, juga diadakan kegiatan porseni antar sekolah. Dalam hal ini pada setiap hari besar Islam, maka diadakan Porseni Tingkat Kecamatan yakni perlombaan *musabaqah tilawatil qur'an*, qasidah rebana dan menghafal surah-surah pendek serta lomba shalat, kegiatan ini

---

<sup>5</sup> Damia TP., Guru Agama Islam SMPN 1 Rantebua, "Wawancara", Rantebua, 25 Mei 2013.

dimaksudkan untuk lebih mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam pada diri anak pada SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara.<sup>6</sup>

Demikian ini adalah sebagai pendorong bagi peserta didik untuk melaksanakan ibadah, khusus untuk pembinaan aqidah bagi orang dewasa dan orang tua di Bokin secara khusus dilaksanakan kegiatan pengajian keliling setiap rumah tangga yang ada di Kecamatan Rantebua. Pengajian yang diselenggarakan, dilaksanakan secara bervariasi, yaitu ada yang dilaksanakan sekali sebulan dan ada yang dua kali sebulan. Dilaksanakan setiap tanggal 1 atau minggu pertama, dan tanggal 15 atau pada minggu kedua, dan bahkan ada yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, kecuali jika bertepatan dengan hari pasar, maka pengajian dimajukan sehari atau diundurkan. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan rangsangan stimulus kepada peserta didik terhadap perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

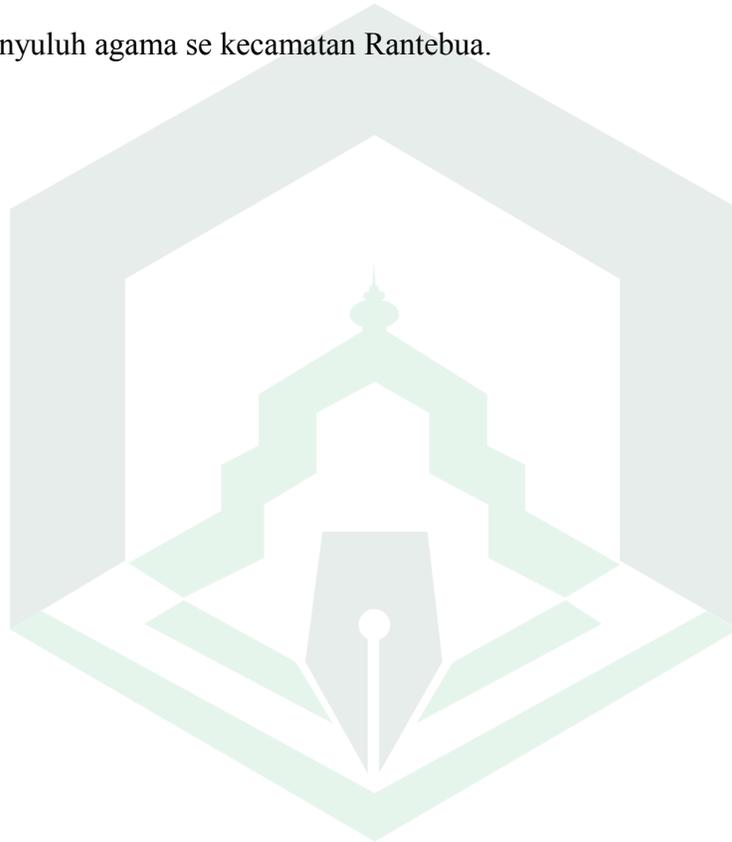
Kemudian Paulus Salama' selaku kepala sekolah SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara menyatakan bahwa pengajian yang dilaksanakan peserta didik, kontinyu dilaksanakan 2 kali dan 3 kali sebulan, yaitu pengajian pada Jum'at pertama yang diikuti oleh peserta didik dan guru-guru utamanya guru agama, pengajian Jum'at ke 3 adalah pengajian peserta didik dengan melakukan praktek ibadah dan pengajian Jum'at ke 4 adalah pengajian gabungan, yang dilaksanakan sekali sebulan sebagai pengajian penutup akhir bulan sebagai tanda akan dimulainya lagi pengajian kelompok pertama, demikian seterusnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Damia TP., Guru Agama Islam SMPN 1 Rantebua, "Wawancara", Rantebua, 25 Mei 2013.

<sup>7</sup> Paulus Salama', Kepala Sekolah SMPN 1 Rantebua, "Wawancara", Rantebua, 25 Mei 2013.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, dapatlah dipahami bahwa penerapan ajaran Islam pada peserta didik di Kelurahan Bokin Kecamatan Rantebua pada umumnya dan peserta didik SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara pada khususnya telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat dan para petugas penyuluh agama se kecamatan Rantebua.



**IAIN PALOPO**

***C. Upaya yang Ditempuh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara***

Dalam penerapan ajaran Islam perlu adanya upaya pembinaan aqidah Islam bagi peserta didik SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Hal inilah diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, guru dan tokoh masyarakat, dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik tersebut agar tidak terjerumus pada hal-hal yang bertentangan ajaran Islam

Sesuai dengan wawancara penulis dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara, bahwa upaya yang ditempuh untuk mengatasi kemerosotan moral pada peserta didik adalah : membina emosi anak, perhatian dan pengarahan yang baik, menanamkan taqwa dalam jiwa peserta didik, serta melakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik. Upaya yang ditempuh guru pendidikan agama SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut berdasarkan data hasil penelitian di lapangan, yaitu :

1. Membina emosi peserta didik

Ada tiga kriteria pendidik yang gagal dalam membina kecerdasan emosional peserta didiknya, yaitu :

a. Pendidik yang masa bodoh, mengabaikan, meremehkan, dan tak mau menghiraukan emosi peserta didiknya.

- b. Pendidik yang bersikap negatif terhadap emosi peserta didiknya dan terkadang memberikan hukuman kepada peserta didiknya saat sang anak mengungkapkan emosinya.
- c. Pendidik yang bisa menerima emosi anak didik dan berempati dengannya, namun tak mau memberikan bimbingan dan mengadakan batasan-batasan dengan tingkah laku riil.<sup>8</sup>

Dalam membimbing kecerdasan emosional peserta didiknya, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara membekali peserta didiknya dengan pengalaman yang menyenangkan secara berulang-ulang, baik dalam kaitannya dengan persahabatan, menjalin kasih sayang, saling menghormati, dan lain-lain, serta menghindarkan mereka dari perasaan dengki, dendam dan rasa permusuhan.

## 2. Perhatian dan pengarahan yang baik

Sebagaimana halnya dengan guru PAI SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara, di mana peserta didiknya berada dalam tahap perkembangan remaja, maka jalan yang ditempuh adalah dengan memberikan perhatian dan pengarahan yang baik, karena anak pada masa ini memang kritis dan rasional, tetapi ia belum berpengalaman memecahkan problem, karena emosinya terlalu menonjol. Pada masa ini pula anak mulai berpikiran abstrak, tetapi dalam melansir ide-idenya, kurang berpengalaman.

---

<sup>8</sup> Damia TP., Guru Agama Islam SMPN 1 Rantebua, “*Wawancara*”, Rantebua, 25 Mei 2013.

Oleh karena itu, sebagai orang tua di sekolah guru PAI SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara memberikan bimbingan dan pengarahan dengan lemah lembut.<sup>9</sup>

### 3. Menanamkan taqwa dalam jiwa peserta didik

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam Pendidikan Agama Islam bukan hanya apabila peserta didik sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah keagamaan tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan *akhlaqul karimah*.

**Tabel 4.7**

**Tanggapan Peserta didik terhadap Pembinaan Akhlak dengan Metode Penanaman Moral Akhlakul Karimah di SMPN 1 Rantebua**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Berminat	27	51,92%
2.	Berminat	20	38,46%
3.	Kurang Berminat	5	09,62%
4.	Sangat Tidak Berminat	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 4.

Berdasarkan tabel di atas, 27 peserta didik atau 51,92% peserta didik yang menyatakan sangat berminat, 20 peserta didik atau 38,46% yang menyatakan berminat, 5 peserta didik atau 09,62% yang menyatakan kurang berminat dan tidak ada pula peserta didik atau 0,00% yang menyatakan sangat tidak berminat.

Untuk lebih menguatkan tanggapan di atas lebih lanjut dijelaskan tentang kemampuan guru PAI di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara dalam pembinaan akhlak peserta didik tidak terlepas dari pola penerapan pelaksanaan sholat lima waktu dapat dilihat pada tabel berikut.

<sup>9</sup> Damia TP., Guru Agama Islam SMPN 1 Rantebua, "Wawancara", Rantebua, 25 Mei 2013.

Tabel 4.8

**Tanggapan Peserta didik terhadap Pola Pembinaan Akhlak dengan Metode Pelaksanaan Sholat Lima Waktu di SMPN 1 Rantebua**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Berminat	26	50,00%
2.	Berminat	19	36,54%
3.	Kurang Berminat	7	13,46%
4.	Sangat Tidak Berminat	0	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5.

Berdasarkan tabel di atas, 26 peserta didik atau 50,00% peserta didik yang menyatakan sangat berminat, 19 peserta didik atau 36,54% yang menyatakan berminat, 7 peserta didik atau 13,46% yang menyatakan kurang berminat dan tidak ada peserta didik atau 0,00% yang menyatakan sangat tidak berminat.

Untuk melihat hasil dari pembinaan akhlak yang telah diterapkan guru PAI terhadap peserta didik di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara, juga selain melihat penerapan nilai moralitas peserta didik di sekolah, tidak terlepas juga penerapan nilai moralitas yang diterapkan peserta didik di luar jam pelajaran (di lingkungan masyarakat dan di lingkungan keluarga).

Tabel 4.9

**Parameter Penerapan Akhlaq Peserta didik dalam Kehidupan Sehari-hari Baik di Rumah Maupun di Lingkungan Masyarakat**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sudah Mencoba	30	57,69%
2.	Mencoba	15	28,85%
3.	Belum Mencoba	7	16,46%
4.	Sama Sekali Belum Mencoba	0	0,00%

	<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>
--	---------------	-----------	-------------

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 6.

Berdasarkan tabel di atas, 30 peserta didik atau 57,69% peserta didik yang menyatakan sudah mencoba, 15 peserta didik atau 28,85% yang menyatakan mencoba, 7 peserta didik atau 16,46% yang menyatakan belum mencoba dan tidak ada peserta didik atau 0,00% yang menyatakan sama sekali belum mencoba.

Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan akhlaq peserta didik sendiri sudah mulai berjalan sesuai dengan koridor dan sekalipun masih sebagian yang ada yang belum berjalan dengan efektif. Namun itu tidaklah menjadi suatu kendala bagi guru PAI di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara untuk lebih memberikan inovasi pemahaman akhlaq bagi peserta didik.

Selanjutnya menurut Paulus Salama' selaku *top leader* menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang tidak terlepas dari pengembangan pembinaan akhlaq bagi peserta didik, yaitu:

a). Rasa simpati

Agar seseorang memiliki perasaan simpati, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain baik suka maupun duka, maka hendaklah dia memiliki kecerdasan emosional yang memadai sehingga memungkinkan sang anak untuk mampu merasakan suka dan duka orang lain.<sup>10</sup> Rasa simpati yang dimaksudkan di atas tidak terlepas dari perhatian seorang pendidik ketika sang anak melakukan kesalahan-kesalahan dan pada saat itu juga sang guru memperhatikan dengan teguran-teguran yang bersifat mengarahkan, seperti yang digambarkan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.10**

**Apakah Peserta didik Sering Mendapat Teguran dan Pengarahan Ketika Melakukan Kesalahan**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	26	50,00%
2.	Kadang-kadang	19	36,54%
3.	Jarang Sekali	7	13,46%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Tabulasi Angket item No. 7.

Berdasarkan tabel di atas, 26 peserta didik atau 50,00% peserta didik yang menyatakan selalu, 19 peserta didik atau 36,54% yang menyatakan kadang-kadang, 7 peserta didik atau 13,46% yang menyatakan jarang sekali dan tidak ada peserta didik atau 0,00% yang menyatakan tidak pernah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan guru PAI di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara sudah berjalan sebagaimana mestinya, dapat terlihat dari

<sup>10</sup> Paulus Salama', Kepala SMPN 1 Rantebua, "Wawancara", Rantebua, 25 Mei 2013.

besarnya frekuensi sampel yang memberikan tanggapan bahwa senantiasa guru PAI sangat memberikan respek yang sangat besar baik dari segi pengarahan bahwa sampai kepada teguran yang bersifat lisan atau tulisan terhadap ketika ada yang melakukan pelanggaran akhlak.

Untuk menumbuhkembangkan kecerdasan emosional peserta didik SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara berkaitan dengan rasa simpati ini, para guru menumbuhkembangkannya lewat pelajaran praktis yang ditunjukkan lewat sikap sehari-hari. Misalnya, apabila ada temannya yang sakit maka mereka didorong untuk mengerti keadaan temannya, baik dengan memberikan sumbangan berupa dana, maupun berupa doa untuk kesembuhan temannya. Sebenarnya dalam diri setiap peserta didik telah tersimpan bakat ini. Namun, sejauhmana peserta didik mampu mengungkapkannya dalam aplikasi riil, hal ini sangat tergantung pada peran guru terutama guru Pendidikan Agama Islam sebagai orang tua di sekolah dalam mengadakan intervensi kepada peserta didik. Apabila peserta didik menyaksikan gurunya gemar membantu orang lain, dia menyaksikan bagaimana gurunya turut berduka atas musibah yang menimpa orang lain, atau menyaksikan gurunya turut berbahagia dengan nikmat yang diperoleh orang-orang di sernya, maka secara lembut perasaan itu akan mengimbas pada jiwa peserta didik tercinta, sehingga peserta didikpun terdorong untuk melakukan apa yang guru lakukan tersebut.

b). Perasaan marah

Munculnya perasaan marah pada peserta didik bersumber pada dorongan emosi mereka, akibat terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dialami, yaitu anak akan marah saat dipaksa untuk melakukan sesuatu di luar kemampuannya.

Pada sebagian besar keadaan, marah merupakan sifat rendah dan akan membawa dampak yang negatif. Oleh karena itu, seorang guru harus mengendalikan hawa nafsu, menekan marah agar peserta didik tidak meniru kebiasaan negatif ini. Disamping itu, guru harus menghindari penyebab timbulnya kemarahan pada peserta didik, seperti memberikan tugas kepada peserta didik di luar kemampuannya, memperlakukan mereka secara keras dan kaku, melancarkan kritikan dengan asal-asalan, menampakkan sikap sinis, dan menganggapnya tidak memiliki kemampuan.

Untuk itu jika guru menghendaki kebaikan untuk peserta didik, maka terlebih dahulu adalah memperbaiki diri sendiri, yaitu dengan melepaskan pakaian kemarahan pada diri guru, karena kemarahan merupakan racun pahit yang akan menghancurkan segala kebaikan.

#### c). Sifat dengki pada peserta didik

Perlu diketahui bahwa sifat dengki merupakan akhlaq yang tercela yang tidak bersifat fitrah. Namun, lebih disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan, seperti rumah, sekolah, dan tempat-tempat lain, dan seorang pendidik mestinya tahu cara mengatasi sifat tercela tersebut agar peserta didik tidak memiliki sifat itu.

Munculnya sifat dengki pada peserta didik bersumber dari kesalahan pendidik itu sendiri, karena terkadang pendidik melakukan diskriminasi pada peserta

didik dan tidak menyadari bahwa masalah perbedaan yang ada pada manusia merupakan hal yang tetap dan logis. Karena secara kejiwaan, sebagian anak bermental kuat dan pintar sedangkan sebagian yang lain bermental lemah. Yang terpenting di sini bahwa cara yang ditempuh guru SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara adalah tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, tidak membanding-bandingkan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, dan apabila ada peserta didik berakhlak baik, atau pintar, untuk membangkitkan harga dirinya maka cara yang ditempuh adalah memberikan motivasi kepada semua peserta didik tanpa menyebabkan peserta didik yang memiliki kekurangan merasa bahwa dirinya lemah, bodoh, dan tidak berharga sehingga mau melakukan sesuatu yang mengesampingkan kekurangan-kekurangannya.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam pembinaan akhlak bukan hanya apabila peserta didik sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah keagamaan tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan *berakhlaqul karimah*.

Untuk lebih memberikan gambaran secara keseluruhan terhadap kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak pada peserta didik di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara tidak terlepas dari kerjasama antara orang tua dan guru, selaku orang tua kedua bagi para peserta didik juga menerapkan beberapa pengetahuan yang mendasar tentang pemahaman *akhlaq*, yaitu:

(1). Mengajarkan batas halal haram kepada peserta didik dan mendorong mereka melakukan aktivitas *ubudiyah*, terutama masalah shalat.<sup>11</sup>

Dengan cara ini maka perasaan beragama akan terus berkembang, sehingga perasaan itu akan menjadi teman setiap saat yang senantiasa membimbingnya untuk melakukan kebaikan, mencegahnya dari segala bentuk kejahatan, serta menjadi kontrol diri untuk berbuat atau tidak berbuat.

(2). Mengarahkan peserta didiknya kepada agama yang *haq*.<sup>12</sup>

Agama yang *haq* adalah agama yang mewajibkan pemeluknya untuk menghormati orang lain, dan memperlakukannya dengan cara-cara yang ma'ruf. Agama yang memerihatkan untuk berbuat baik dan dapat memenuhi hati pemeluknya dengan perasaan cinta terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan manusia seluruhnya.

Lebih lanjut menurut M. Nur Alamsyah juga menjelaskan bahwa agama Islam bukanlah hanya sebatas syahadat yang diucapkan, bukan pula sebatas gerakan-gerakan lahiriah serta syiar-syiar. Tetapi sebelum semua ini, agama adalah perasaan yang timbul dari jiwa yang mendorong untuk menghormati apa yang ada pada orang lain, serta mendorong seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara baik. Di samping itu, akhlaq yang merupakan realisasi dari agama itu sendiri tidak lain adalah perasaan cinta, kasih sayang, dan hidup rukun di antara umat manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Damia TP., Guru Agama Islam SMPN 1 Rantebua, "Wawancara", Rantebua, 25 Mei 2013.

<sup>12</sup> M. Nur Alamsyah, Guru PKn SMPN 1 Rantebua, "Wawancara", Rantebua, 25 Mei 2013.

<sup>13</sup> M. Nur Alamsyah, Guru PKn SMPN 1 Rantebua, "Wawancara", Rantebua, 25 Mei 2013.

3). Mengajarkan agama kepada peserta didik dengan jalan tidak menghina agama lain.

Apabila pendidik membangun perasaan peserta didiknya untuk menghormati dan mengutamakan suatu agama dengan cara merendahkan dan menghina agama yang lain, berarti pendidik tersebut menebarkan bibit kebencian ke dalam jiwa peserta didiknya, menjadikan peserta didiknya berjiwa egois, serta memecah belah anak-anak yang hidup satu bangsa dan satu tanah air.

Menjelaskan kepada peserta didik tentang keburukan mencari-cari kelemahan orang lain serta hal-hal yang termasuk kategori *akhlaq madzmumah*.

4). Melakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik.

Pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi baik antar berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan maupun antara sektor pendidikan dengan sektor lainnya, serta antar daerah. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah memerlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah (pendidik). Apa yang dibawa peserta didik dari keluarganya, tidak mudah mengubahnya. Kenyataan ini harus benar-benar disadari dan diketahui oleh pendidik.

Dengan demikian kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara senantiasa sudah berjalan secara efektif, akan tetapi masih perlu peningkatan baik dari segi kemampuan guru sendiri yang nota bene terkait dengan profesionalitas para guru untuk menumbuhkembangkan lewat pelajaran praktis yang ditunjukkan lewat sikap sehari-hari.

#### ***D. Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Guru PAI dalam Penerapan Ajaran Islam Bagi Peserta didik SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara***

Setelah penulis mengadakan penelitian di lokasi yang telah ditentukan yakni di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara, maka penulis dapat mengemukakan tentang penerapan ajaran Islam terhadap pendidikan Islam bagi peserta didik SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Hal tersebut dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis bersama dengan beberapa informan yang ditemui penulis selama mengadakan penelitian.

Pada bab yang lalu penulis telah menjelaskan pengertian daripada, penerapan ajaran Islam, sebelum penulis mengemukakan beberapa pendapat informan maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan kembali secara singkat apa yang dimaksud dengan penerapan ajaran Islam.

Dalam melaksanakan suatu aktivitas, tentunya aktivitas tersebut tidak akan selamanya berjalan dengan baik dan efektif, akan tetapi terkadang diperhadapkan dengan berbagai problem-problem atau kendala-kendala. Demikian halnya dengan penerapan ajaran Islam terhadap pendidikan Islam, juga menghadapi beberapa kendala atau hambatan, antara lain:

### 1. Terbatas tenaga muballigh/muballighat atau da'i

Tenaga muballigh atau da'i yang ada di Kecamatan Rantebua sangat terbatas, kecuali guru-guru agama yang bertugas di daerah tersebut yang mengajar di sekolah-sekolah serta para pegawai negeri yang bekerja di dalam jajaran Kementerian Agama yang mempunyai tugas tertentu yang sulit mereka tinggalkan, dan juga karena jumlah mereka sangat terbatas, sehingga penyampaian ceramah-ceramah di kelurahan-kelurahan selalu terhambat, terutama di kelurahan terpencil yang sulit dijangkau kendaraan.

### 2. Faktor tradisi

Sebagaimana telah diuraikan juga di dalam gambaran umum lokasi penelitian tentang tradisi masyarakat kelurahan Bokin yang sulit mereka tinggalkan yaitu kepercayaan *animisme* yang masih menguasai alam pikiran masyarakat. Kebanyakan tokoh-tokoh agama di wilayah kelurahan Bokin yang masih tergantung kepada tradisi lama, dalam artian bahwa perintah agama yang mereka kerjakan masih dikaitkan dengan tradisi kepercayaan yang tidak mereka ketahui dari mana sumbernya. Hal ini sangat menghambat dalam menyampaikan ajaran agama Islam yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Para pemuka agama seperti imam kampung masih banyak dengan kepercayaan primitif masih ada tersisa di alam pikiran mereka selaku pemimpin masyarakat. Hal inilah yang menghambat perkembangan keagamaan sebahagian masyarakat muslim khusus yang berdomisili di kelurahan terpencil.

### 3. Terbatasnya sumber dana untuk kegiatan dakwah

Hambatan yang paling dirasakan dan paling menonjol di Kelurahan Bokin dalam usaha peningkatan penerapan ajaran Islam masyarakat muslim yang sangat minoritas, juga keterbatasan dana yang akan digunakan dalam kegiatan keagamaan, bahwa belum ada dana yang tetap atau yang tersedia melalui peningkatan penerapan ajaran Islam di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Keterbatasan dalam soal dana inilah yang menghambat lancarnya kegiatan dakwah dan pendidikan yang dilaksanakan terhadap peserta didik-peserta didik, terutama peserta didik yang tinggal di kelurahan Bokin terpencil yang sangat mengharapkan pembinaan tentang penerapan ajaran Islam yang sebenarnya.

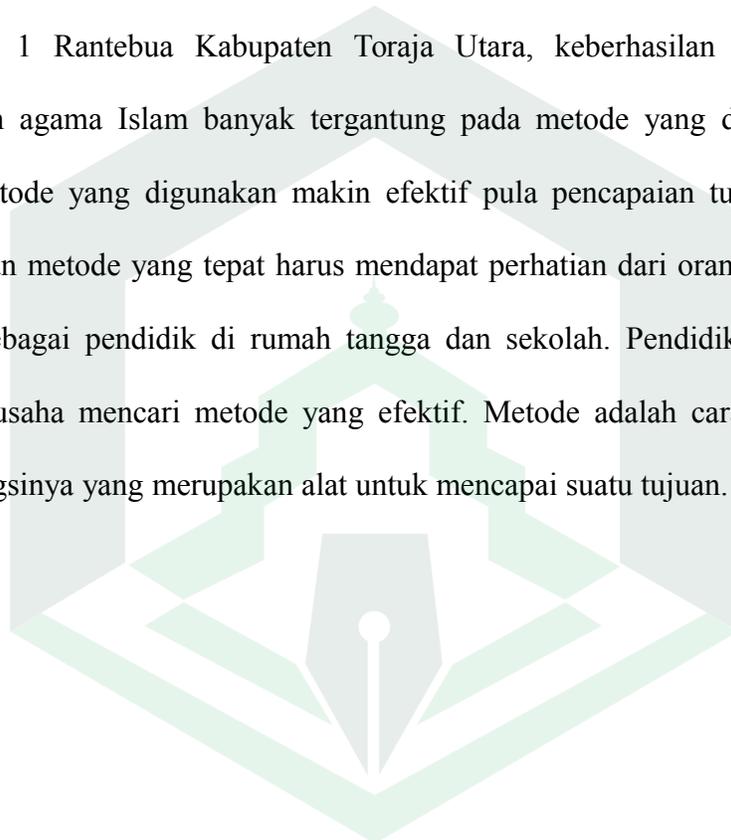
Dalam mengatasi beberapa hambatan di atas, maka dilakukan berbagai usaha melalui beberapa hal, antara lain:

- a. Pemerintah setempat, dalam hal ini pemerintah Kecamatan Rantebua bekerjasama dengan jajaran Kementerian Agama mengadakan pengkaderan atau penataran muballigh/muballighat dan para. khatib serta para pegawai syara' se kec. Rantebua.
- b. Pengkaderan remaja masjid sebagai calon muballigh/muballighat dan guru-guru mengaji (pengajian dasar anak-anak) dan pengajian keliling antar rumah dalam lingkup kelurahan Bokin.
- c. Pemerintah setempat telah mencoba untuk mengaktifkan donatur jama'ah untuk nafkah pegawai syara'. Upaya ini berjalan tiga tahun untuk beberapa masjid yang sudah mendekati masjid makmur.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas, merupakan usaha-usaha untuk melakukan

terhadap berbagai hambatan yang dialami dalam peningkatan penerapan ajaran Islam masyarakat muslim di kelurahan Bokin, khususnya peserta didik SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

Salah satu upaya yang sangat penting adalah metode penerapan ajaran Islam di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara, keberhasilan mencapai tujuan pendidikan agama Islam banyak tergantung pada metode yang digunakan. Makin efektif metode yang digunakan makin efektif pula pencapaian tujuan. Karena itu, penggunaan metode yang tepat harus mendapat perhatian dari orang tua dan guru di sekolah sebagai pendidik di rumah tangga dan sekolah. Pendidik yang baik akan selalu berusaha mencari metode yang efektif. Metode adalah cara yang dilakukan dalam fungsinya yang merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.



**IAIN PALOPO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah disajikan keseluruhan isi penelitian ini, maka berikut beberapa kesimpulan yang menjadi inti penulisan ini, yakni:

1. Program dan pembinaan perilaku peserta didik SMPN 1 Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, yaitu a). keteladanan guru PAI, b). Metode pembelajaran guru cukup variatif, c). Instrumen penugasan kepada peserta didik, serta d). Adanya kelompok belajar dan bimbingan guru di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam.
2. Upaya yang ditempuh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara adalah (a) membina kecerdasan emosional peserta didik, (b) perhatian dan pengarahan yang baik, dan (c) menanamkan taqwa dalam jiwa peserta didik.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam pendidikan agama Islam bukan hanya apabila peserta didik sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah keagamaan tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan berakhlakul karimah.

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAI dan solusinya dalam penerapan ajaran Islam bagi peserta didik SMPN 1 Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Dalam melaksanakan suatu aktivitas, tentunya aktivitas tersebut tidak akan selamanya

berjalan dengan baik dan efektif, akan tetapi terkadang diperhadapkan dengan berbagai problem-problem atau kendala-kendala. Penerapan ajaran Islam terhadap pendidikan Islam, juga menghadapi kendala, antara lain: (a) Terbatas tenaga muballigh/muballighat atau da'i, (b) Faktor tradisi, (c) Terbatasnya sumber dana untuk kegiatan dakwah.

### **B. Saran - saran**

Melalui perwujudan skripsi ini, penulis mencantumkan implikasi penelitian sebagai sumbangsih moril dan sebagai bahan pertimbangan bagi semua pembaca terutama kepada semua masyarakat di Kecamatan Rantebua dan masyarakat muslim pada umumnya dan juga kepada para penyuluh agama, tokoh masyarakat dan tokoh agama, guru-guru agama Islam bahwa :

1. Dalam rangka mengoptimalkan penerapan ajaran Islam masyarakat minoritas muslim di Kecamatan Rantebua terutama yang ada di desa terpencil, kiranya pembinaan keagamaan melalui ceramah-ceramah agama lebih ditingkatkan, termasuk pembinaan kepada anak dan remaja muslim melalui pengajaran mengaji atau bacaan al-Qur'an supaya lebih diintensifkan.

2. Lingkungan adalah faktor penentu dalam pendidikan, maka diharapkan kepada orang tua muslim peserta didik SMPN 1 Rantebua supaya memperhatikan pendidikan anak-anaknya, ajarlah mereka mempelajari al-Qur'an serta pengetahuan agama lainnya (perintah shalat, puasa), karena majunya agama Islam di Kelurahan Bokin pada masa akan datang ditentukan oleh generasi muda.

### DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasy, A. Athiah, *at-Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh H.Bustani dalam buku *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: Bulan Bintang, 1970.
- al-Attas, Muhammad Naquid, *The Concept of Education in Islam* diterjemahkan oleh Khaidir Baqir dalam Buku, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Edisi I, Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Awwad, Jaudah Muhammad, *Mendidik Anak secara Islami*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, t.c: Jakarta: Logis, 1990.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II: Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Karya Utama; Surabaya: 2005.
- al-Munawar, Said Agil, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- al-Nahalawi, Abdul Rahman, *Ushul Tarbiyatul Islamiyah wa Alabuha*, diterjemahkan oleh Hery Noer dengan judul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan di Sekolah*, Cet. I; Makassar: al-Ahkam, 1996.
- Nata, Abuddin, *Ahlak Tasawuf*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nawawi, Hadrawi, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. VII; Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1998.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Teoritis dan Praktis*, Edisi II, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Quthub, Muhammad, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Cet. III; t.tp.t.th.

- Rohani, Ahmad, *Media Instruksional Edukatif*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Saltut, Syekh Mahmud, *al-Islam wa Syari'ah*, diterjemahkan oleh Fachruddin dalam buku *Aqidah dan Syaria'ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XIV; Bandung: Mizan, 1997.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. I; Bandung: PT. Rosdakarya, 1995.
- Tafsir, Ahmad, *Islam Pendidikan dalam Prespektif*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *No. 22 Tahun 2003 dan Peraturan Pelaksanaannya*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994.
- Wahyu, *Pedoman Penelitian Pendidikan*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

IAIN PALOPO